

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI  
INTERPERSONAL PADA REMAJA PANTI ASUHAN**



**SKRIPSI**

Disusun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
dalam Mencapai Derajat Sarjana (S-1) Psikologi

Diajukan oleh:

**Yulia Sudhar Dina**

**F. 100 040 213**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2010**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI  
INTERPERSONAL PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh  
Derajat Sarjana S-1 Psikologi

**Diajukan oleh :**

**Yulia Sudhar Dina**

**F. 100 040 213**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2010**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI  
INTERPERSONAL PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

Disusun oleh:

**Yulia Sudhar Dina**  
**F. 100 040 213**

Pada Tanggal ..... 2010

Telah disetujui untuk dipertahankan

di depan Dewan Penguji oleh :

Pembimbing

**(Dra. Zahrotul Uyun, M.Si)**

**HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI  
INTERPERSONAL PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

**Yulia Sudhar Dina**  
**F. 100 040 213**

Telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 02 Maret 2010  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Penguji utama

**Dra. Zahrotul Uyun, M.Si**  
Penguji pendamping I

\_\_\_\_\_

**Dra. Partini, M.Si**

Penguji pendamping II

\_\_\_\_\_

**Setiyo Purwanto, S.Psi., M.Si**

\_\_\_\_\_

Surakarta, \_\_\_\_\_ 2010  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Psikologi  
Dekan,

**(Susatyo Yuwono, S. Psi, M.Si)**

## **MOTTO**

✍ *Kebahagiaan tidak dicapai dengan jerih payah, kebahagiaan diperoleh dengan mengurangi keinginan  
(William)*

✍ *Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan  
(Q.s Al Nasyroh)*

## **PERSEMBAHAN**

*Dengan segenap cinta dan do'a  
karya sederhana ini penulis persembahkan teruntuk :*

- ✍ Orangtua Penulis
- ✍ Suami penulis tercinta
- ✍ Almamater Psikologi UMS
- ✍ Pembaca yang budiman

## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT dengan segala rahmat, hidayah dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan karya sederhana ini.

Satu hal yang penulis sadari, bahwa terselesaikannya penulisan skripsi ini, tentunya tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu dengan segala kerendahan hati dan penghargaan yang tulus, penulis mengucapkan terimakasih yang tiada terhingga kepada :

1. Susatyo Yuwono, M.Si, Psi, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Dra. Zahrotul Uyun, M.Si, selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan pengarahan, saran serta petunjuk dalam penyusunan skripsi ini.
3. Seluruh staf pengajar dan tata usaha Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu dan kemudahan dalam proses penyusunan skripsi ini.
4. Pimpinan Panti Asuhan Muhammadiyah Surakarta atas kepercayaan yang diberikan kepada penulis sehingga berkenan memberikan ijin penelitian dan segenap karyawan dan narapidana yang telah berkenan membantu kelancaran proses penelitian.
5. Rekan-rekan Psikologi UMS angkatan 2004, yang selalu kompak.

6. Segala pihak yang telah membantu, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Terima kasih atas inspirasi dan dukungannya yang telah diberikan

Harapan penulis, semoga karya sederhana ini dapat memberikan sumbangan dan manfaat khususnya bagi perkembangan dunia psikologi serta tidak terhenti pada penelitian ini saja. Amin.

**Penulis**



## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN SAMPUL DEPAN .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Tujuan Penelitian .....	11
C. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Kompetensi Interpersonal .....	14
1. Pengertian kompetensi Interpersonal .....	10
2. Aspek-aspek kompetensi Interpersonal .....	16
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi Interpersonal .....	18

B. Penerimaan Diri .....	22
1. Pengertian penerimaan diri .....	22
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri .....	24
3. Aspek-aspek penerimaan diri .....	27
C. Remaja .....	30
1. Pengertian remaja .....	30
2. Ciri-ciri masa remaja .....	30
3. Remaja panti asuhan.....	33
D. Hubungan antara Penerimaan diri dengan Kompetensi	
Interpersonal pada remaja panti asuhan.....	35
E. Hipotesis .....	40
 <b>BAB III. METODE PENELITIAN</b>	
A. Identifikasi Variabel Penelitian .....	41
B. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
C. Subjek Penelitian.....	43
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	44
E. Validitas dan Reliabilitas .....	47
F. Metode Analisis Data .....	49
 <b>BAB IV. LAPORAN PENELITIAN</b>	
A. Persiapan Penelitian .....	51
1. Orientasi tempat penelitian.....	51
2. Persiapan alat pengumpul data .....	52

B. Pelaksanaan Penelitian.....	54
1. Penentuan subjek penelitian.....	54
2. Pelaksanaan pengumpulan data .....	55
3. Pelaksanaan skoring untuk uji validitas dan reliabilitas.....	55
4. Perhitungan validitas dan reliabilitas .....	56
5. Pelaksanaan skoring .....	58
C. Analisis Data .....	59
D. Pembahasan .....	61
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	67
 DAFTAR PUSTAKA .....	82
 LAMPIRAN.....	85

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. <i>Blue print</i> skala penerimaan diri .....	53
2. <i>Blue print</i> skala kompetensi interpersonal .....	54
3. Susunan aitem skala penerimaan diri yang valid dan gugur setelah uji coba .....	57
4. Susunan aitem skala kompetensi interpersonal yang valid dan gugur ....	58
5. Rangkuman hasil validitas dan reliabilitas.....	58
6. Uji hipotesis <i>product moment</i> dan sumbangan efektif .....	61

## DAFTAR LAMPIRAN

<i>Lampiran</i>	<i>Halaman</i>
A. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala Penerimaan Diri .....	74
B. Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Skala kompetensi Interpersonal .....	98
C. Uji Normalitas Sebaran dan Linieritas Hubungan .....	118
D. Hasil Analisis Korelasi <i>Product Moment</i> .....	128
E. Norma Kategorisasi.....	129
F. Skala penelitian .....	132
G. Surat Ijin dan Surat Keterangan Penelitian.....	139

## ABSTRAK

### HUBUNGAN ANTARA PENERIMAAN DIRI DENGAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PADA REMAJA PANTI ASUHAN

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Remaja yang tinggal dipanti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menjalin kompetensi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan. Hipotesis yang diajukan ada hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan.

Subjek penelitian remaja Panti Asuhan Anak Keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta yang memiliki ciri-ciri 1) usia 12 sampai 18 tahun, 2) minimal 1 tahun Tinggal di panti; 3) tingkat pendidikan minimal SLTP. Teknik pengambilan sampel menggunakan studi populasi. Adapun jumlah sampel keseluruhan yaitu 48 orang. Metode pengumpulan data menggunakan skala penerimaan diri dan skala kompetensi interpersonal. Teknik analisis data menggunakan korelasi product moment.

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,391;  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi (kuat) penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula kompetensi interpersonalnya. Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel penerimaan diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 136,15 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105 yang berarti penerimaan diri pada subjek tergolong tinggi. Variabel kompetensi interpersonal diketahui rerata empirik (RE) sebesar 101,10 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5 yang berarti kompetensi interpersonal pada subjek penelitian tergolong tinggi.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat lepas dengan manusia lainnya dan mempunyai hasrat untuk berkomunikasi atau bergaul dengan orang lain. Sebagaimana pendapat yang dikemukakan Gerungan (1991) bahwa sebagai makhluk sosial yang perlu diperhatikan ialah manusia secara hakiki dilahirkan selalu membutuhkan pergaulan dengan orang lain.

Ditinjau dari sudut perkembangan manusia, kebutuhan untuk berinteraksi sosial yang paling menonjol terjadi pada masa remaja. Pada masa remaja, individu berusaha untuk menarik perhatian orang lain, menghendaki adanya popularitas dan kasih sayang dari teman sebaya. Semua hal tersebut akan diperoleh apabila remaja berinteraksi sosial karena remaja secara psikologis dan sosial berada dalam situasi yang peka dan kritis. Peka terhadap perubahan, mudah terpengaruh oleh berbagai perkembangan di sekitarnya (Hurlock, 2000).

Menjalin interaksi sosial agar lebih berhasil diperlukan adanya kompetensi atau kemampuan dalam diri individu, terutama kompetensi interpersonal. Menurut Buhrmaster dan Reis (1998) kompetensi interpersonal adalah keterampilan atau kemampuan yang dimiliki individu untuk membina hubungan yang baik dan efektif dengan orang lain atau antar individu, kemampuan ini sangat dibutuhkan oleh individu tak terkecuali para remaja yang tinggal di panti asuhan.

Menurut Siswandi (Kuntari, 2005) kemampuan dalam berkomunikasi perlu terus ditingkatkan guna meningkatkan kemampuan intelektual kematangan emosional, dan kematangan sosial. Keberadaan remaja sebagai makhluk sosial hanya dapat dikembangkan dalam kebersamaan dengan sesamanya. Melalui kebersamaan itulah seseorang mengenal dan membentuk dirinya. Buah pikirannya diuji dalam pikiran orang lain melalui keterampilannya dalam berkomunikasi, dengan meningkatnya keterampilan berkomunikasi individu diharapkan memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi khususnya persoalan-persoalan yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya

Sebagaimana yang telah dikemukakan pendapat sebelumnya, Spitzberg dan Cupach (De Vito, 1999) mengemukakan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan menjalin hubungan antar pribadi secara efektif. Hal ini ditandai oleh adanya karakteristik-karakteristik psikologis yang mendukung dalam menciptakan dan membina hubungan antar pribadi yang baik dan memuaskan.

Kompetensi interpersonal adalah kemampuan atau kecakapan yang mendukung hubungan antara individu satu dengan individu lainnya. Berkaitan dengan hal tersebut Thorndike (Lusiastuti, 2006) mengatakan kompetensi interpersonal merupakan kemampuan untuk menciptakan, membangun dan mempertahankan suatu hubungan antar pribadi yang sehat dan saling menguntungkan. Individu yang mempunyai kompetensi interpersonal yang tinggi akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati



secara baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain dan dapat dengan cepat memahami temperamen, sifat dan kepribadian orang lain, mampu memahami suasana hati, motif dan niat orang lain semua kemampuan ini akan membuat individu tersebut lebih berhasil dalam berinteraksi dengan orang lain.

Di sisi lain dalam kehidupan anak selalu ada kebutuhan untuk dikasihi dan merasakan bahwa mereka adalah milik seseorang atau keluarga serta diakui keberadaannya. Pada kenyataannya tidak semua anak dapat memperoleh pemenuhan kebutuhan, misalnya anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan. Panti Asuhan adalah salah satu wadah yang memberikan layanan pada anak dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia. Menurut Hurlock (2000) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga yaitu: terbentuknya kepribadian anak yang inferior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme. Remaja yang tinggal dipanti asuhan biasanya kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari remaja mengalami kesulitan dalam

menjalin interaksi sosial. Adilla (1999) menggambarkan bahwa kebutuhan psikologis pada remaja panti asuhan sebagai berikut : berkepribadian inferior, pasif, apatis, menarik diri dari lingkungan, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan. Apalagi bila pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya.

Sebuah penelitian yang telah dilakukan oleh Salmah (2007) menyatakan bahwa kompetensi interpersonal pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh

orangtua, dalam hal ini yaitu pola asuh yang mengarah pada gaya demokratis. Pola asuh pada penelitian tersebut mencakup keseluruhan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara pemberian aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak demi mencapai perkembangan yang maksimal. Pola hubungan antara anak dan orang tua mampu mempengaruhi bagian-bagian paling penting dari kompetensi interpersonal yang mulai terbentuk dalam awal hubungan yang pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Kompetensi dan perilaku yang kelak akan diterapkan remaja dalam hubungan pertemanan hingga kemudian berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas merupakan apa yang telah mereka bentuk melalui hubungan awal mereka dengan orang tua. Dan di dalam keluarga terjadi pembentukan pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial yang lebih luas.

Adapun yang terjadi di panti asuhan adalah sebaliknya, kompetensi interpersonal remaja akan mengalami kemunduran. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Patterson (Berkowitz, 1995) selama lebih dari satu dekade melakukan observasi dalam hubungan keluarga, hasil penelitian memaparkan bahwa keluarga dengan anak-anak yang tidak tinggal bersama orangtua kandungnya (misalnya: tinggal di asrama/di panti asuhan) memiliki

kekurangan dalam empat fungsi penting “manajemen” : (1) mereka tidak secara efektif memantau aktivitas anak-anaknya baik di rumah maupun di luar rumah, (2) mereka tidak bisa mendisiplinkan tindak anti sosial secara memadai, (3) mereka tidak memberikan penghargaan cukup untuk tindak prososial, dan (4) mereka bersama para anggota keluarga lainnya, tidak cakap dalam pemecahan masalah. Kekurangan-kekurangan ini muncul bersamaan, seperti disebutkan sebelumnya, sehingga kegagalan orang tua tertentu sering disertai kekurangan lainnya. Para orangtua yang tidak dapat berkomunikasi dengan anak-anaknya secara memadai sering tidak bisa mendisiplinkan anak, dan demikian pula orang tua yang tidak cakap menegakkan disiplin cenderung untuk tidak meneguhkan perilaku anak yang prososial. Pendapat ini didukung oleh Gerungan (1991) bahwa semakin kurang kesempatan anak untuk berkomunikasi bersama orangtua, khususnya ibu (misalnya, bersenda gurau, diskusi, musyawarah keluarga), maka semakin besar pula kemungkinannya bahwa ia mengalami kekurangan dalam perkembangan sosialnya. Situasi yang tidak menyenangkan biasanya akan memunculkan reaksi atau perilaku yang menyimpang dalam diri remaja terhadap lingkungannya. Hal ini seperti yang terjadi pada anak-anak di panti asuhan.

Remaja yang tinggal dalam panti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti remaja yang tinggal dalam keluarga yang normal. Seperti

yang telah dikemukakan oleh Hartini (Lusiatuti, 2006) dalam laporan hasil penelitiannya mengatakan bahwa perawatan remaja di sebuah panti asuhan sangat tidak baik, sebab remaja hanya dipandang sebagai makhluk biologis dan bukan sebagai makhluk psikologis serta makhluk sosial. Kondisi ini menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonalnya. Fenomena seperti ini sering kali terjadi pada remaja yang berasal dari keluarga kelas menengah ke bawah seperti remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Penilaian negatif terkadang muncul dari masyarakat yang mengartikan panti asuhan sebagai lembaga pelayanan sosial yang memberikan fungsi pengganti orang tua bagi anak-anak terlantar dan kurang mampu. Status sosial ekonomi yang rendah menurut Hurlock (2000) dianggap oleh remaja sebagai salah satu faktor yang akan membuat mereka ditolak oleh lingkungan teman sebaya dan pada akhirnya mereka akan merasa minder dan tidak berharga.

Salah satu faktor keberhasilan remaja panti asuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya (Sarwono, 2000).

Schultz (1995) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki penerimaan diri, mampu memahami kelemahan serta kelebihan tanpa mengeluh. Sikap-sikap tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas terhadap dirinya sendiri. Hurlock (2000) mengemukakan ada beberapa kondisi berperan dalam penerimaan diri seseorang. Kondisi tersebut adalah: (1) pemahaman diri, (2) harapan yang realistis,

(3) bebas dari hambatan sosial, (4) perilaku sosial yang menyenangkan, (5) konsep diri yang stabil, dan (6) kondisi emosi yang menyenangkan.

Philips dan Berger (dalam Robinson & Shaver, 1994) memberikan karakteristik individu yang menerima dirinya adalah (a) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan; (b) adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain; (c) tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain; (d) tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri; (e) ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri; (f) adanya objektivitas dalam menerima pujian atau celaan; dan (g) tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

Penerimaan diri remaja di panti asuhan tidak sama antara panti asuhan satu dengan yang lainnya. Jika suasana, pola pembinaan atau bimbingan di panti asuhan itu hangat, penuh rasa cinta dan stabil maka anak akan bereksplorasi dengan aman dan hal itu berguna sebagai sarana pengenalan norma-norma yang dapat digunakan oleh anak sebagai tonggak melangkah ke depan. Kuntari (2005) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan, yaitu:

- 1) Pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain

atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan. Sebagai contoh, individu yang tinggal bersama dalam panti asuhan apabila ada satu orang yang sedang mengalami kesulitan maka individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara bersama-sama membantu individu yang sedang dalam kesulitan tersebut. Bantuan yang diberikan dalam contoh kehidupan sehari-hari di panti berupa dukungan moral, pertolongan fisik bahkan sampai pada persoalan pinjam-meminjam uang.

2) Pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik terhadap pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat

membahayakan dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya

Apabila para pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PKYM) Surakarta merupakan salah satu amal usaha / kegiatan sosial Muhammadiyah Cabang Laweyan. Panti Asuhan ini memiliki beberapa bentuk pendidikan misalnya budi pekerti, pengajian-pengajian, pendidikan sopan santun, mendalami prinsip-prinsip Islam tentang akhlaqul Karimah, budi luhur, menciptakan hubungan yang Islami antar sesama,



khususnya anak dengan anak, anak dengan bapak-ibu asuh, anak dengan masyarakat lingkungan dan juga dengan pengurus. Muatan bentuk pendidikan ini dianggap penting sebab dari waktu ke waktu tampak adanya kecenderungan semakin mundurnya kebiasaan berperilaku sopan di kalangan anak-anak muda, termasuk anak-anak asuh. Pengurus yakin bahwa seseorang tidak akan sanggup menjalankan tugas-tugasnya sebagai ilmuwan kecuali pada dirinya berhiaskan akhlaq yang mulia, jiwanya bersih dari sifat-sifat tak terpuji (PAKYM, 1997).

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Remaja yang tinggal dipanti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menjalin kompetensi interpersonal. Ditambah lagi dengan masyarakat sebagai lingkungan sosial cenderung memberikan label yang negatif terhadap anak yang tinggal di panti asuhan sehingga akan semakin sulit bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kompetensi interpersonalnya.

Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Sebagian masyarakat yang berada dalam lingkungan sosial tertentu cenderung memberikan label yang negatif terhadap anak yang tinggal di panti asuhan sehingga akan semakin sulit bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kompetensi interpersonalnya. Hal ini menyebabkan remaja yang tinggal di panti asuhan walaupun sudah berusaha menerima keadaan dirinya sendiri namun terkadang kaku dalam

berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam mengembangkan kompetensi interpersonal.

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah ada hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi interpersonal pada Remaja Panti Asuhan. Mengacu dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi interpersonal pada Remaja panti Asuhan.

## **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Hubungan penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan.
2. Sumbangan penerimaan diri terhadap kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan.
3. Tingkat kompetensi interpersonal dan penerimaan diri pada remaja panti asuhan.

## **C. Manfaat Penelitian**

**Manfaat dari penelitian ini adalah :**

### **1. Bagi remaja panti asuhan**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran bagaimana keterkaitan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan

PAKYM, serta memberi pemahaman bagi seluruh anak-anak penghuni panti asuhan, bahwa tinggal di panti asuhan harus benar-benar disadari sebagai kesempatan mereka untuk berkembang dan tumbuh sebagai pribadi yang dapat menerima keadaan diri sendiri, mampu memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi serta mampu memanfaatkan keterampilan yang diajarkan di panti agar yakin menghadapi masa depannya.

## **2. Bagi Pengelola panti asuhan**

Bagi pengelola panti asuhan hasil penelitian ini memberikan pemahaman tentang hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan, sehingga diharapkan dapat memberikan bimbingan agar terbentuk penerimaan diri dan kompetensi interpersonal yang baik.

## **3. Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan**

Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan, penelitian ini memberikan informasi khususnya yang berkaitan dengan penerimaan diri dan kompetensi interpersonal, selain itu memberi pemahaman dan kesadaran bagi orangtua bahwa meskipun anaknya tinggal di panti namun orangtua tetap mempunyai tanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya.

## **4. Bagi pemerintah**

Bagi pemerintah khususnya bidang sosial dan kesejahteraan sosial, penelitian ini memberikan informasi bagaimana kondisi psikologis anak-anak yang tinggal di

panti asuhan, sehingga pemerintah diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih optimal kehidupan anak-anak yang tinggal di panti asuhan.

#### **5. Bagi ilmuwan psikologi**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi bagi ilmu psikologi khususnya tentang hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan.

#### **6. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini dapat memberikan hasil empiris mengenai hubungan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal pada remaja panti asuhan, sehingga dapat dijadikan sebagai pengembangan penelitian sejenis.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kompetensi Interpersonal**

##### **1. Pengertian kompetensi interpersonal**

Pengertian dasar kompetensi (*competency*) adalah kemampuan atau kecakapan. Disamping berarti kemampuan, menurut McLeod (Syah, 2003) kompetensi juga berarti: “...*the state of being legally competent or qualified*”, yakni keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum.

Chaplin (2001) mendefinisikan kompetensi sebagai kelayakan kemampuan atau pelatihan untuk melakukan satu tugas, dan dalam psikologis forensik merupakan satu keadaan mental yang memberikan kualifikasi seseorang untuk berwenang dan bertanggung jawab atas tindakan atau perbuatannya. Susanto (Nurahmati, 1995) mendefinisikan kompetensi sebagai karakteristik-karakteristik yang mendasari individu untuk mencapai kinerja superior.

Jones (dalam Nurahmati, 1995) mengemukakan bahwa kompetensi dalam suatu konteks hubungan sosial dapat diartikan sebagai sarana kemampuan untuk memahami perilaku orang lain dan kemampuan untuk memahami perilaku diri sendiri dalam kaitannya dengan lingkungan sosial. Kompetensi merupakan suatu konstruksi global dan terbagi menjadi berbagai jenis kompetensi. Jenis kompetensi yang berbeda

dibutuhkan untuk jenis hubungan dan tingkat kedekatan yang berbeda dalam suatu hubungan.

Setiap jenis kompetensi memiliki komponen-komponen pembentuknya. Buhrmester dan Reis (1998) menggunakan dua pendekatan untuk menentukan komponen dari kompetensi interpersonal yaitu pendekatan yang melibatkan bagian-bagian dari kompetensi interpersonal berdasarkan dimensi-dimensi tugas (*interpersonal task domain*), seperti berinisiatif dalam percakapan dan menolak permintaan yang tidak masuk akal. Kedua adalah pendekatan yang mengidentifikasi ketrampilan-ketrampilan yang termanifestasikan dalam bentuk perilaku (*behavioral skill*) yang dapat membentuk terciptanya interaksi yang efektif, seperti kemampuan dalam memahami komunikasi non verbal dan ekspresi emosional.

Kompetensi interpersonal merupakan kemampuan seorang individu untuk melakukan suatu komunikasi yang efektif (Spitzberg dan Cupach dalam De Vito, 1999). Kompetensi interpersonal di sini terdiri atas kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Di dalamnya termasuk pengetahuan tentang konteks yang ada dalam interaksi, pengetahuan tentang perilaku-perilaku non verbal orang lain, kemampuan untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks dari interaksi yang berlangsung, sesuaikan dengan orang yang ada dalam interaksi tersebut dan kemampuan-kemampuan lainnya. De Vito (1999) mengemukakan bahwa adanya pengetahuan dan kemampuan yang baik dalam komunikasi interpersonal akan mendukung kompetensi interpersonal dan kompetensi interpersonal yang tinggi akan membuat interaksi interpersonal menjadi

lebih efektif. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kompetensi interpersonal adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki seorang individu untuk menciptakan suatu interaksi yang efektif dalam suatu konteks hubungan interpersonal dengan orang lain.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan kompetensi interpersonal dalam penelitian ini adalah kemampuan untuk melakukan hubungan antar pribadi secara efektif, dimana di dalamnya terdapat karakteristik-karakteristik psikologis yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang mendukung untuk menciptakan, membina dan mempertahankan relasi interpersonal yang baik dan efektif..

## **2. Aspek-aspek kompetensi interpersonal**

Kompetensi interpersonal pada seseorang terjadi karena aspek yang dimiliki sebagai karakteristik kepribadian individu. Berkaitan dengan hal ini Buhrmester dan Reis (1998) mengemukakan lima aspek kompetensi interpersonal :

- a. Kemampuan berinisiatif, yaitu kemampuan untuk memulai suatu bentuk interaksi dan hubungan dengan orang lain.
- b. Kemampuan untuk bersikap terbuka adalah kemampuan untuk terbuka kepada orang lain, menyampaikan info yang bersifat pribadi mengenai dirinya dan memberikan perhatian kepada orang lain sebagai suatu bentuk penghargaan yang akan memperluas kesempatan untuk terjadinya *sharing*.

- c. Kemampuan untuk bersikap asertif yaitu kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi secara tegas, mengemukakan gagasan, perasaan dan keyakinan secara langsung, jujur, jelas dan dengan cara yang sesuai.
- d. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional adalah kemampuan untuk memberikan empati dan kemampuan untuk menenangkan serta memberikan rasa nyaman bagi orang lain.
- e. Kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal adalah upaya agar konflik yang muncul tidak semakin memanas.

Burns (1996) menambahkan adanya *self disclosure* yang menggambarkan dalam tingkah laku. *Self disclosure* sangat penting artinya dalam membentuk suatu persahabatan, dengan *self disclosure* kadang-kadang seseorang akan menurunkan pertahanan dirinya dan membiarkan orang lain mengetahui dirinya secara lebih mendalam. Menurut Lange dan Jakubowusky (Calhoun & Acocella, 1990), kemampuan bersikap *asertif* adalah kemampuan untuk mempertahankan hak-hak pribadi, mengemukakan gagasan, perasaan, dan keyakinan secara langsung, jujur dan dengan cara yang sesuai. Asertif adalah kemampuan dan kesediaan seseorang untuk mengungkapkan perasaan-perasaannya secara jelas dan mempertahankan hak-haknya secara tegas.

Setiap jenis kompetensi memiliki komponen-komponen pembentuknya, seperti yang dikatakan Marlowe (1986) yaitu memiliki aspek-aspek perhatian pada orang lain, percaya pada kemampuan sendiri, mempunyai kemampuan berempati (kemampuan menghargai orang lain, menjalin persahabatan) dan mempunyai



kemampuan berperilaku sosial. Aspek lain adalah emosi (meliputi toleransi frustrasi, perasaan-perasaan positif dan antusias) dan motivasi.

Menambah pendapat sebelumnya Tetrawati (1989) menyatakan aspek-aspek kompetensi sosial yaitu a) **pengetahuan sosial**, adalah pengetahuan mengenai keadaan emosi yang memadai dengan konteks sosial tertentu. b) **percaya pada diri sendiri**, berhubungan dengan kepercayaan diri dalam melakukan tindakan dan memecahkan suatu masalah. c) mempunyai kemampuan **empati**, adalah kemampuan menghargai orang lain dan tulus dalam menjalin hubungan dengan orang lain d) **sensitivitas sosial**, adalah kemampuan emosional untuk menangkap kebutuhan-kebutuhan orang lain.

Berdasarkan teori-teori yang dikemukakan diatas maka dapat disimpulkan ketahu aspek-aspek kompetensi interpersonal meliputi : kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal, emosi, sensitivitas sosial dan empati .

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal**

Kompetensi interpersonal merupakan bagian dari kompetensi sosial (Hurlock, 2000). Kompetensi sosial dipengaruhi oleh partisipasi sosial yang dilakukan oleh individu, semakin besar partisipasi sosial semakin besar pula kompetensi sosialnya. Partisipasi sosial dipengaruhi oleh pengalaman sosial, dengan demikian dapat dikatakan bahwa perkembangan kompetensi interpersonal dipengaruhi faktor

pengalaman dimana pengalaman tersebut tidak terlepas dari faktor usia dan kematangan seksualnya.

Menurut Monks, dkk. (1990), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu :

a. Umur. Konformisme semakin besar dengan bertambahnya usia, terutama terjadi pada remaja usia 15 atau belasan tahun.

b. Keadaan sekeliling. Kepekaan pengaruh dari teman sebayanya sangat mempengaruhi kuat lemahnya interaksi teman sebaya.

c. Jenis kelamin. Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya lebih besar daripada perempuan

d. Kepribadian ekstrovert. Anak-anak ekstrovert lebih komformitas daripada introvert.

e. Besar kelompok Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok bertambah.

f. Keinginan untuk mempunyai status. Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan remaja berinteraksi dengan teman sebayanya, individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat di dunia orang dewasa.

g. Interaksi orang tua. Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadi dorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

h. Pendidikan. Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam interaksi teman sebaya karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas, yang mendukung dalam pergaulannya.

Selain faktor-faktor di atas, Lunandi (1987) menyatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kompetensi interpersonal antara lain:

a. Faktor psikologis, yaitu segala sesuatu yang ada di benak komunikator dan komunikan, termasuk sikap dan situasi kejiwaan komunikator. Hal ini akan menggiring komunikasi yang terjadi menjadi formal, tidak formal, tegang, atau bersahabat.

b. Faktor fisik, yaitu lingkungan fisik saat terjadi komunikasi, seperti restoran, bioskop, gereja, atau kantor. Lingkungan fisik akan mempengaruhi komunikasi yang terjadi.

c. Faktor sosial, meliputi hubungan manusia satu sama lain, misalnya orangtua dan anak, guru dan murid, atau antar teman sekerja. Relasi interpersonal yang terjadi mengikuti aturan-aturan sosial yang ada dalam masyarakat.

d. Faktor budaya, meliputi tradisi, kebiasaan, dan adat yang memiliki kekuatan besar untuk mempengaruhi karakter seseorang. Seluruh isi komunikasi akan mengikuti kebiasaan normal suatu budaya.

e. Faktor waktu, yaitu kapan sebuah komunikasi interpersonal terjadi. Waktu komunikasi bisa pagi, siang, sore, atau malam. Hari, minggu, dan bulan akan berpengaruh pada bentuk komunikasi. Karena sebagian orang aktif berkomunikasi di pagi hari sedangkan sebagian yang lain aktif berkomunikasi di malam hari, maka faktor waktu mempengaruhi kompetensi interpersonal.

Individu yang memiliki kesempatan untuk dapat berinteraksi dengan orang lain akan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan perkembangan sosial dan perkembangan emosi serta lebih mudah dalam membina kemampuan interpersonal. Menurut Soekanto (1982), faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal yaitu :

a. Imitasi, mempunyai peran yang penting dalam proses interaksi. Salah satu segi positif dari imitasi adalah mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Tetapi imitasi juga dapat menyebabkan hal-hal negatif, misalnya ditirunya tindakan-tindakan yang menyimpang dan mematikan daya kreasi.

b. Sugesti, hal ini terjadi apabila individu memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima pihak lain. Berlangsung sugesti bisa terjadi karena pihak yang menerima sedang labil emosinya sehingga menghambat daya pikirnya secara rasional. Biasanya orang yang memberi sugesti orang yang berwibawa atau mungkin yang sifatnya otoriter.

c. Identifikasi, sifatnya lebih mendalam, karena kepribadian individu dapat terbentuk atas dasar proses identifikasi. Proses ini dapat berlangsung dengan

sendirinya ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya.

d. Simpati, merupakan suatu proses dimana individu merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses ini perasaan individu memegang peranan sangat penting walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk kerjasama dengannya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor lain yang dapat berpengaruh terhadap kompetensi interpersonal dan menjadi variabel bebas pada penelitian ini yaitu penerimaan diri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarwono (2000), salah satu faktor keberhasilan remaja panti asuhan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Seseorang dengan penerimaan diri yang baik akan menangkal emosi yang muncul karena dapat menerima diri dengan apa adanya. Selain itu menurut Hurlock (2000) beberapa kondisi berperan dalam penerimaan diri seseorang.: (1) pemahaman diri, (2) harapan yang realistis, (3) bebas dari hambatan sosial, (4) perilaku sosial yang menyenangkan, (5) konsep diri yang stabil, dan (6) kondisi emosi yang menyenangkan. Apabila remaja panti asuhan mampu memahami diri sendiri, memiliki harapan yang realistis, bebas dari hambatan sosial, dan memiliki konsep diri, perilaku sosial dan emosi yang menyenangkan maka diharapkan lebih mampu dalam meningkatkan kompetensi interpersonalnya.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal antara lain, umur, keadaan sekeliling, jenis kelamin, kepribadian ekstrovert, besar kelompok, keinginan untuk

memperoleh status, interaksi orang tua, pendidikan, psikologis, fisik, sosial, budaya waktu, imitasi, sugesti, identifikasi, simpati dan penerimaan diri.

## **B. Penerimaan Diri**

### **1. Pengertian penerimaan diri**

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap keadaan dan lingkungannya ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Penerimaan diri adalah hal yang penting dan serius dalam kehidupan manusia. Mengabaikan usaha untuk berusaha memahami tentang penerimaan diri ini sama artinya berusaha membunuh satu generasi anak manusia yang sehat dan seimbang secara psikologis (Powell, 1995).

Belajar menerima keadaan diri sendiri bukanlah hal yang mudah. Banyak individu mengalami kesukaran dalam menerima kekurangan-kekurangan dirinya, dan sebagian besar dari mereka tidak dapat mencapai penerimaan secara optimal. Memandang diri serba baik membuat individu sulit mengolah diri sendiri dan problem kehidupan. Seperti yang diungkapkan Powell (1995) bahwa penerimaan diri dapat dikatakan sebagai akar penyebab mengapa seseorang tidak dapat berprestasi secara maksimal, kurang berani dan tidak percaya diri untuk bersaing dengan orang lain, serta ragu dalam mengambil keputusan. Masalahnya bukan karena mereka tidak memiliki kelebihan dan sesuatu yang dapat mereka andalkan, tampilkan, dan banggakan

dibanding dengan orang lain. Tidak percaya pada kemampuan dan kelebihan diri sendiri menjadi penyebab utamanya

Surtain (Purnama, 1997) mengartikan penerimaan diri sebagai suatu kesadaran diri untuk menerima dan memahami diri seperti apa adanya, hal ini tidak berarti individu yang bersangkutan hanya menerima begitu karakter atau kondisi dirinya tanpa ada usaha untuk mengembangkannya secara lebih jauh. Orang yang menerima diri berarti berarti dia telah mengenali apa dan bagaimana dirinya serta mempunyai hasrat untuk mengembangkan diri ke arah yang menggantikan penerimaan diri sebagai tingkat sejauhmana seseorang menerima karakteristik personalnya dan menggunakan untuk menjalani hidup.

Nataniel (1999) mengartikan penerimaan diri adalah mengarah pada nilai diri dan komitmen diri yang secara fundamental berasal dari fakta bahwa individu hidup penuh kesadaran dan memiliki eksistensi. Apabila menerima fakta-fakta yang dirasakan pada setiap keadaan, individu berarti memberikan kesempatan pada diri sendiri untuk menjadi sadar sepenuhnya dan hakekat dari pilihan dan tindakan-tindakan, dengan demikian perkembangan diri tidak mengalami hambatan atau kendala yang berarti.

Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemampuan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Santrock (2002) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu kesadaran untuk menerima diri sendiri apa adanya. Penerimaan ini tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut.

Berdasarkan teori-teori di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui adanya dengan mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain.

## **2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri**

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, menurut Hurlock (2000) ada beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang menerima dirinya, yaitu:

- a. Pemahaman diri, merupakan persepsi yang murni terhadap dirinya sendiri, tanpa merupakan persepsi terhadap diri secara realistik. Rendahnya pemahaman diri berawal dari ketidaktahuan individu dalam mengenali diri. Pemahaman dan penerimaan diri merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan. Individu yang memiliki pemahaman diri yang baik akan memiliki penerimaan diri yang baik, sebaliknya individu yang memiliki pemahaman diri yang rendah akan memiliki penerimaan diri yang rendah pula.
- b. Harapan-harapan yang realistik. Harapan-harapan yang realistik akan membawa rasa puas pada diri seseorang dan berlanjut pada penerimaan diri. Seseorang yang mengalahkan dirinya sendiri dengan ambisi dan standar prestasi yang tidak masuk akal berarti seseorang tersebut kurang dapat menerima dirinya.
- c. Bebas dari hambatan lingkungan. Harapan individu yang tidak tercapai banyak yang berawal dari lingkungan yang tidak mendukung dan tidak terkontrol oleh individu. Hambatan lingkungan ini bisa berasal dari orangtua, guru, teman,



maupun orang dekat lainnya. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan dimana individu berada memberikan dukungan yang penuh.

- d. Sikap lingkungan seseorang. Sikap yang berkembang di masyarakat akan ikut andil dalam proses penerimaan diri seseorang. Jika lingkungan memberikan sikap yang baik pada individu, maka individu akan cenderung untuk senang dan menerima dirinya.
- e. Ada tidaknya tekanan emosi yang berat. Tekanan emosi yang berat dan terus menerus seperti di rumah maupun di lingkungan kerja akan mengganggu seseorang dan menyebabkan ketidakseimbangan fisik dan psikologis. Secara fisik akan mempengaruhi kegiatannya dan secara psikis akan mengakibatkan individu malas, kurang bersemangat, dan kurang bereaksi dengan orang lain. Dengan tidak adanya tekanan yang berarti pada individu, akan memungkinkan anak yang lemah mental untuk bersikap santai pada saat tegang. Kondisi yang demikian akan memberikan kontribusi bagi terwujudnya penerimaan diri.
- f. Frekuensi keberhasilan. Setiap orang pasti akan mengalami kegagalan, hanya saja frekuensi kegagalan antara satu orang dengan orang lain berbeda-beda. Semakin banyak keberhasilan yang dicapai akan menyebabkan individu yang bersangkutan menerima dirinya dengan baik.
- g. Ada tidaknya identifikasi seseorang. Pengenalan orang-orang yang mempunyai penyesuaian diri yang baik akan memungkinkan berkembangnya sikap positif terhadap dirinya serta mempunyai contoh atau metode yang baik bagaimana harus berperilaku.

- h. Perspektif diri. Perspektif diri terbentuk jika individu dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Rendahnya perspektif diri akan menimbulkan perasaan tidak puas dan penolakan diri. Namun perspektif diri yang obyektif dan sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya akan memudahkan dalam penerimaan diri.
- i. Latihan pada masa kanak-kanak. Pelatihan yang diterima masa kanak-kanak akan mempengaruhi pola-pola kepribadian anak selanjutnya. Latihan yang baik pada masa kanak-kanak akan memberikan pengaruh positif pada penerimaan diri, sebaliknya penerimaan diri yang tidak baik akan memberikan pengaruh negatif, yaitu sikap penolakan terhadap diri sendiri.
- j. Konsep diri yang stabil. Konsep diri yang stabil bagi seseorang akan memudahkan dia dalam usaha menerima dirinya. Apabila konsep dirinya selalu berubah-ubah maka dia akan kesulitan memahami diri dan menerimanya sehingga terjadi penolakan pada dirinya sendiri. Hal ini terjadi karena individu memandang dirinya selalu berubah-ubah.

Penerimaan diri merupakan dasar bagi individu untuk berinteraksi dengan orang lain di samping itu penerimaan diri juga merupakan salah satu dasar untuk mengerti tentang orang lain. Individu selain sebagai makhluk pribadi, individu juga berfungsi sebagai makhluk sosial. Dengan demikian manusia selalu dituntut untuk selalu berinteraksi dengan individu atau kelompok lain. Interaksi yang terbentuk diharapkan dapat saling

menguntungkan dan serasi, dimana tidak ada pihak yang dikecewakan atau dirugikan, akan tetapi para individu saling menghargai dan hormat menghormati. Hjelle dan Ziglar (dalam Suhardi, 2003) menyatakan bahwa bagaimanapun juga penerimaan diri merupakan ciri kepribadian yang masak, sehingga individu yang dapat menerima diri akan mempunyai pandangan yang positif terhadap apa yang ada dalam dirinya.

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disebutkan, faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri antara lain : pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, bebas dari hambatan lingkungan, sikap lingkungan seseorang, ada tidaknya tekanan emosi yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi, perspektif diri, latihan masa akan-kanak dan konsep diri yang stabil.

### **3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri**

Penerimaan diri tidak berarti seseorang menerima begitu saja kondisi diri tanpa berusaha mengembangkan diri lebih lanjut, orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini, serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Sheerer (Adilla, 1999) mengemukakan aspek-aspek penerimaan diri sebagai berikut:

- a. Perasaan sederajat. Individu menganggap dirinya berharga sebagai manusia yang sederajat dengan orang lain, sehingga individu tidak merasa sebagai orang yang istimewa atau menyimpang dari orang lain. Individu merasa dirinya mempunyai kelemahan dan kelebihan seperti halnya orang lain.

a. Percaya kemampuan diri. Individu yang mempunyai kemampuan untuk menghadapi kehidupan. Hal ini tampak dari sikap individu yang percaya diri, lebih suka mengembangkan sikap baiknya dan mengeliminasi keburukannya dari pada ingin menjadi orang lain, oleh karena itu individu puas menjadi diri sendiri.

b. Bertanggung jawab. Individu berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya. Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima kritik dan menjadikannya sebagai suatu masukan yang berharga untuk mengembangkan diri.

c. Orientasi keluar diri. Individu lebih mempunyai orientasi diri keluar dari pada kedalam diri, tidak malu yang menyebabkan individu lebih suka memperhatikan dan toleran terhadap orang lain, sehingga akan mendapatkan penerimaan sosial dari lingkungannya.

d. Berpendirian. Individu lebih suka mengikuti standarnya sendiri dari pada bersikap *conform* terhadap tekanan sosial. Individu yang mampu menerima diri mempunyai sikap dan kepercayaan diri yang menurut pada tindakannya sendiri dari pada mengikuti konvensi dan standar dari orang lain serta mempunyai ide aspirasi dan pengharapan sendiri.

e. Menyadari keterbatasan. Individu tidak menyalahkan diri akan keterbatasannya dan mengingkari kelebihanannya. Individu cenderung mempunyai penilaian yang realistik tentang kelebihan dan kekurangannya.

f. Menerima sifat kemanusiaan. Individu tidak menyangkal impuls dan emosinya atau merasa bersalah karenanya. Individu mengenali perasaan marah, takut dan cemas tanpa menganggapnya sebagai sesuatu yang harus diingkari atau ditutupi..

Orang yang sehat secara psikologis dan yang dapat digolongkan sebagai orang yang menerima diri adalah orang yang selalu terbuka terhadap setiap pengalaman serta mampu menerima setiap kritikan dan masukan dari orang lain. Seperti dikemukakan Jourand (dalam Hurlock, 2000) ada dua hal penting dalam hal penerimaan diri seseorang yaitu :

a. Individu harus senang menjalani perannya dengan baik dan mendapatkan kepuasan dari perannya tersebut. Ketidakpuasan individu terhadap dirinya dan peran yang harus dijalannya secara lambat atau cepat akan mempengaruhi kesehatan mentalnya.

b. Individu harus berperan sesuai dengan tuntutan atau norma-norma yang ada. Agar kedua hal tersebut dapat dilakukan, individu tersebut harus mampu menerima dirinya. Dengan demikian untuk mencapai kepribadian yang sehat secara psikologis harus memiliki penerimaan diri atau *self acceptance* yang baik.

Penerimaan diri merupakan komponen dari kesehatan mental. Menurut Purnama (1997), secara garis besar ada tiga aspek yang dapat menggambarkan penerimaan diri pada seseorang, yaitu:

a. Perasaan senang, hal ini berkaitan dengan sikap positif terhadap kenyataan yang ada dan dialami oleh individu, dimana kenyataan-kenyataan tersebut oleh individu digunakan untuk menjalani kehidupan secara baik.

b. Perasaan puas dalam menjalani kehidupan ini. Individu tidak akan lepas dari kenyataan yang ada dalam dirinya, apa yang dimiliki dan dirasakannya harus

dapat dimanfaatkan secara optimal. Kemampuan individu untuk mengatasi masalah atau meraih sesuatu yang dia harapkan dalam kehidupan ini akan menghasilkan perasaan puas terhadap prestasi yang dicapai.

c. Penghargaan. Orang yang dapat menerima dirinya senantiasa berusaha untuk menerima kelemahan ataupun kelebihan yang dimilikinya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek penerimaan diri antara lain mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berorientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan diri dan mampu menerima sifat kemanusiaan dirinya, perasaan senang, puas dan adanya rasa penghargaan.

## **C. Remaja**

### **1. Pengertian remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa bukan hanya psikologis tetapi juga fisik dan sosialnya, serta munculnya tanda-tanda pubertas. Karakteristik masa ini adalah kondisi psikologis remaja yang masih sangat labil sehingga mudah dipengaruhi. Secara umum remaja dibagi menjadi dua bagian, yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Garis pemisah antara remaja awal dan remaja akhir terletak pada usia 17 tahun. Awal remaja berlangsung kira-kira dari usia 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun. Dan akhir masa remaja bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum (Hurlock, 2000).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami perubahan psikologis, fisik dan sosial mulai dengan tanda-tanda pubertas. Masa ini berlangsung sekitar usia 13-18 tahun.

## **2. Ciri-ciri masa remaja**

Menurut Hurlock (2000), masa remaja memiliki ciri-ciri yang terdiri dari:

**a. Masa remaja sebagai periode perubahan.** Remaja mengalami perubahan penting dalam hidupnya baik dari segi fisik maupun mentalnya untuk menuju kedewasaan diri.

**b. Masa remaja sebagai periode peralihan.** Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan perannya yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa.

**c. Masa remaja sebagai periode perubahan.** Ada empat perubahan yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Kedua, perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial, menimbulkan masalah baru. Bagi remaja masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikannya menurut kepuasannya. Ketiga, berubahnya nilai-nilai, apa yang di masa anak-anak dianggap penting sekarang setelah hampir dewasa tidak penting lagi. Keempat, sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan,

mereka menginginkan perubahan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya.

**d. Masa remaja sebagai usia bermasalah.** Masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi. Ketidakmampuan mereka untuk mengatasi masalah membuat banyak remaja akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.

**e. Masa remaja sebagai masa mencari identitas.** Pada periode ini remaja melakukan identifikasi dengan tokoh atau orang yang dikaguminya.

**f. Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan.** Adanya stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang berperilaku merusak, mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri dan akhirnya membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit.

**g. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistik.** Remaja cenderung melihat kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita.

**h. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa.** Remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status kedewasaan, yaitu merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan, dan seks bebas.

Simanjuntak (1990) menguraikan ciri-ciri remaja yaitu :

**a. Perubahan fisik.** Pada masa remaja perubahan fisik sering kali menimbulkan bentuk badan tidak proporsional. Pada remaja awal penampilan fisik



menjadi faktor penting bagi penerimaan terhadap diri mereka sendiri. Penampilan yang kurang sempurna juga mengakibatkan perilaku menghindar dari kontak sosial dengan lingkungan.

**b. Perubahan sosial.** Banyak masalah sosial yang menjadi gangguan psikis bagi remaja, antara lain penyesuaian diri dengan masyarakat dan norma-norma yang berlaku di dalamnya.

**c. Perkembangan psikososial.** Selama masa remaja perhatian mengenai hubungan lawan jenis menjadi sesuatu yang sangat menarik bagi mereka. Hal ini ditunjang dengan organ seksual yang mulai matang.

**d. Persahabatan.** Remaja yang mengalami hambatan dalam hubungan persahabatan memunculkan perasaan tertekan dan merasa tidak diterima dengan lingkungan sekitar.

**e. Emosi.** Masa remaja merupakan masa yang penuh tekanan dan gejolak sehingga menyebabkan emosi yang meninggi. Kondisi ini dapat menimbulkan ketegangan diri dan mempengaruhi tingkah lakunya.

**f. Hubungan dengan orang tua.** Pada masa remaja anak mulai berusaha untuk melonggarkan hubungannya dengan orang tua dan lebih banyak menjalin hubungan dengan teman-teman sebaya. Sehingga sering kali menimbulkan konflik dengan orang tua.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa rangkaian ciri yang terjadi pada remaja dapat menimbulkan ketegangan, kebingungan, dan konflik.

Bilamana remaja tersebut tidak dapat mengatasinya dengan baik maka akan menimbulkan kesulitan di lingkungan sosial maupun diri sendiri.

### **3. Remaja panti asuhan**

Keluarga merupakan elemen penting dalam pembinaan perkembangan anak. Keluarga inti adalah salah satu unit sosial yang paling kecil dan utuh. Keluarga yang beranggotakan ayah, ibu, dan anak-anak merupakan suatu keseluruhan yang saling mempengaruhi. Bertambah atau berkurangnya anggota keluarga akan mempengaruhi suasana secara keseluruhan dan sebaliknya suasana hubungan keluarga akan memberi dampak pada perasaan, pemikiran dan perilaku anggotanya khususnya kematian ayah, ibu, atau keduanya dengan sendirinya akan memberi dampak pada anak yang ditinggalkan, menyebabkan anak menjadi kurang kasih sayang dan pemeliharaan terhadap bimbingan dan perkembangan karena pada dasarnya orang tua adalah pembina pribadi yang pertama di dalam kehidupan anak (Daradjat, 1991).

Panti asuhan adalah suatu lembaga kesejahteraan sosial yang bertanggung-jawab memberikan layanan pengganti dalam pemenuhan kebutuhan fisik, psikis dan sosial pada anak asuh, sehingga memperoleh kesempatan yang luas tepat memadai bagi perkembangan kepribadiannya. Selain memenuhi kebutuhan fisik, psikis dan sosial Panti Asuhan juga memberikan layanan pendidikan dan keagamaan, ketrampilan, kesehatan, olah raga dan layanan sosial kemasyarakatan (Sumhudi, 1995)

Individu yang tinggal di panti asuhan adalah mereka yang tidak memiliki keluarga lagi atau juga bisa disebabkan karena orang tua yang bercerai atau sudah meninggal dunia atau memang sengaja menitipkan anak tersebut di panti asuhan. Individu yang tinggal di panti asuhan berasal dari latar belakang yang berbeda serta usia yang berbeda-beda pula. Tapi kebanyakan dari mereka, masih berusia anak-anak dan remaja awal. Mereka oleh pihak Panti Asuhan dididik dan dibina, selain diberikan layanan-layanan yang mereka butuhkan. Pihak Panti Asuhan membantu membimbing anak asuhan untuk bekerja sama, disiplin diri kearah kebiasaan, toleransi serta tanggung jawab terhadap berbagai tugas keluarga, bantuan khusus dalam hal bimbingan belajar, menciptakan suasana yang menguntungkan bagi terciptanya proses pengembangan kemampuan dan ketrampilan tertentu. Adanya suasana pengertian, perhatian, dan kasih sayang akan membantu perkembangan anak (Sumhudi, 1995).

Berdasarkan uraian-uraian di atas dapat disimpulkan pada dasarnya remaja yang tinggal di panti asuhan memerlukan adanya kebutuhan akan pengakuan, perhatian, dan kasih kasih sayang. Tidak terpenuhinya kebutuhan tersebut akan menyebabkan remaja mengalami hambatan dalam tugas selanjutnya. Remaja yang tinggal dalam panti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal. Adanya orang tua sebagai keluarga pengganti yang diperoleh di panti asuhan tidak selamanya dapat membantu perkembangan jiwa remaja. Hal ini cenderung mengakibatkan kemunduran-

kemunduran yang berdampak pada penerimaan diri maupun kompetensi interpersonalnya.

#### **D. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pada remaja Panti Asuhan**

Masa remaja adalah masa transisi, di mana remaja mengalami masa sulit yang belum pernah ditemui sebelumnya . Berbagai tuntutan-tuntutan yang berlaku di masyarakat membuat mereka mau tidak mau harus berusaha untuk selalu menyesuaikan diri agar dapat diterima dalam lingkungan. Tuntutan-tuntutan tersebut akan dapat dipenuhi oleh seorang remaja apabila ia mempunyai kemampuan untuk memahami berbagai situasi sosial, dan menentukan perilaku yang sesuai dan tepat dalam situasi sosial tersebut. kemampuan yang dimaksud adalah kompetensi interpersonal, dengan adanya kompetensi interpersonal yang remaja menjadi bisa memahami diri sendiri, memahami norma sosial, bersikap penuh pertimbangan pada orang lain dan mampu mengatur emosi-emosinya (Fasikhah, 1995).

Menumbuhkan kompetensi interpersonal tidak selamanya mudah karena perkembangan tingkah laku individu dipengaruhi oleh faktor-faktor yang dialami individu dalam lingkungan. Individu sebelum berperilaku perlu memperhatikan bahwa ia harus mampu memperhitungkan apakah ia bisa atau tidak berperilaku sesuai kaidah atau normal sosial. Remaja yang memiliki kemampuan interpersonal akan berani mengemukakan, menghargai serta

menerima pikiran, perasaan dan pendapat orang lain secara terus terang. Namun remaja yang tinggal dalam panti asuhan sering memiliki perasaan bahwa dirinya tidak sama seperti anak-anak yang tinggal dalam keluarga yang normal. Hal ini cenderung mengakibatkan kemunduran-kemunduran yang berdampak pada penerimaan diri pada anak yatim (Bastaman dalam Kuntari, 2005). Sikap atau lingkungan sosial yang mendukung akan membentuk sikap dari diri seseorang (*self attitude*), oleh karena itu jika lingkungan memberikan sikap yang baik pada individu, maka individu akan cenderung untuk senang dan dapat menerima dirinya. Penerimaan diri akan dapat terwujud dengan mudah apabila lingkungan tempat individu berada memberikan dukungan yang penuh.

Menurut Hurlock (2000) terdapat dampak negatif panti asuhan terhadap pola perkembangan kepribadian anak asuhnya, dimana mereka tidak dapat menemukan lingkungan pengganti keluarga yang benar-benar dapat menggantikan fungsi keluarga adalah: terbentuknya kepribadian anak yang interior, pasif apatis, menarik diri, mudah putus asa, penuh dengan ketakutan dan kecemasan, sehingga anak akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. disamping itu mereka menunjukkan perilaku yang negatif, takut melakukan kontak dengan orang lain, lebih suka sendirian, menunjukkan rasa bermusuhan, dan lebih egosentrisme.

Remaja panti asuhan yang sebenarnya juga hidup berdampingan dalam masyarakat seringkali mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan

lingkungannya, kesulitan ini dapat terjadi karena adanya anggapan negatif yang datang dari masyarakat, tetapi dapat pula muncul karena adanya hambatan dari dalam diri individu sendiri. Lebih-lebih keluarga atau orang yang dekat dengan kehidupannya juga berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan. Bila harapan yang dimunculkan positif maka remaja akan terdorong untuk memiliki perasaan mampu dan berharga dan sebaliknya bila penilaian dan harapan yang diberikan negatif maka remaja akan merasa bahwa dirinya kurang mampu, kurang berharga dan selanjutnya akan memunculkan perilaku negatif yang dapat berupa penarikan dirinya dari lingkungan sosial.

Salah satu faktor keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan ditentukan oleh kesanggupan individu dalam menerima keadaan dirinya sendiri. Kenyataannya tidak semua lingkungan sosial dapat menerima individu dengan baik. Remaja yang tinggal dipanti asuhan sangat kaku dalam berhubungan sosial dengan orang lain dan sebagian dari mereka mengalami kesulitan dalam menjalin kompetensi interpersonal. Ditambah lagi dengan masyarakat sebagai lingkungan sosial cenderung memberikan label yang negatif terhadap anak yang tinggal di panti asuhan sehingga akan semakin sulit bagi anak untuk meningkatkan kemampuan kompetensi interpersonalnya.

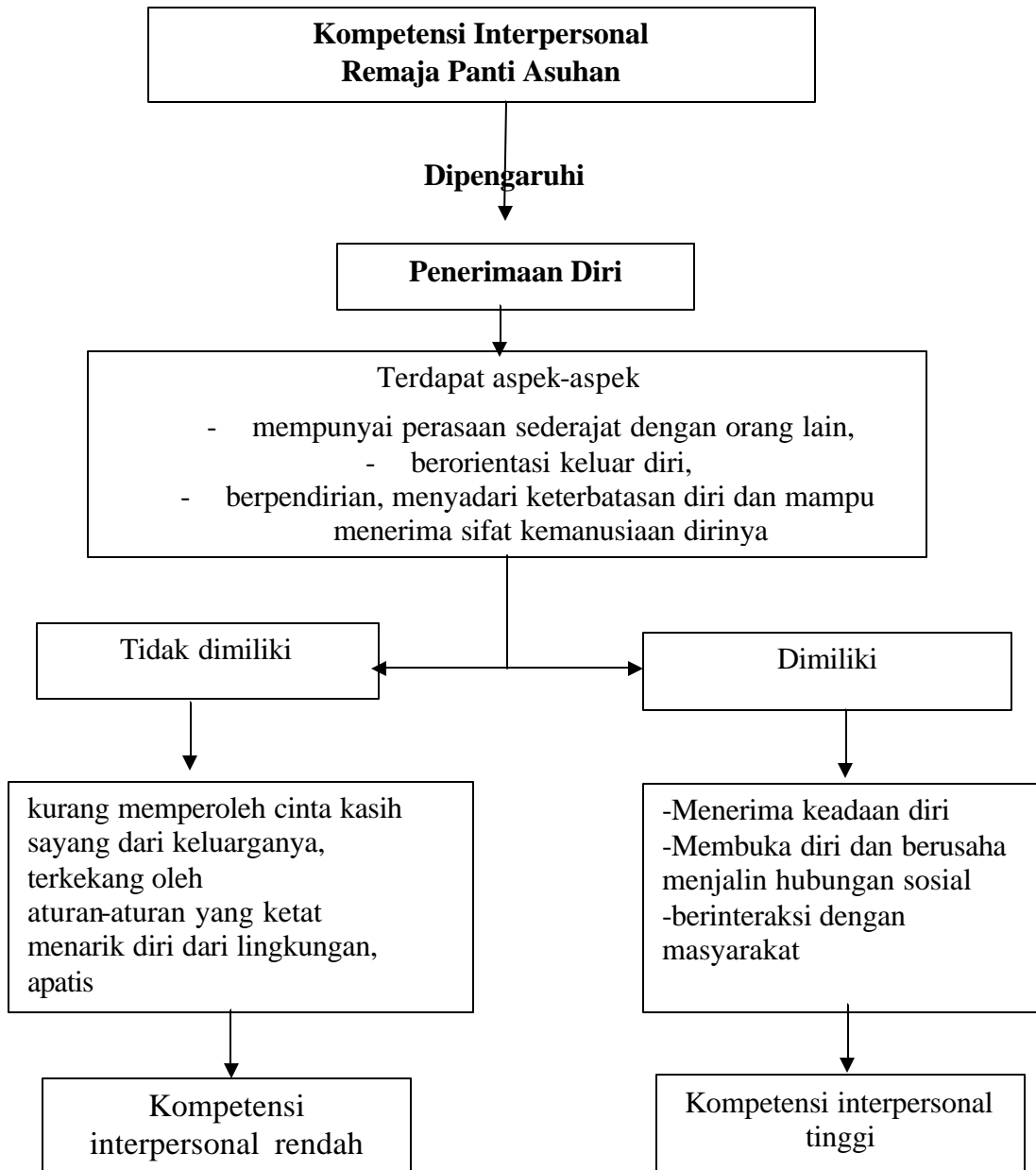
Surtain (dalam Andayani dan Kumara, 1996) mendefinisikan penerimaan diri sebagaimana adanya. Penerimaan diri ini tidak berarti seseorang menerima begitu saja tanpa berusaha untuk mengembangkan diri lebih lanjut, orang yang menerima

diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. penerimaan diri sebagai suatu sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada diri. Tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuan interpersonalnya.

Kompetensi interpersonal diasumsikan sebagai bagian dari kompetensi sosial yang memiliki aspek-aspek seperti kemampuan untuk membentuk persahabatan, kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain, keterlibatan dalam situasi sosial, kemampuan untuk berinisiatif, mampu berusaha untuk mengatasi permasalahan yang timbul dalam kehidupan sosial, mampu mengontrol situasi dan memiliki kapasitas untuk berinteraksi dengan lingkungan. Kompetensi sosial ini merupakan pola hubungan yang luas meliputi orang banyak dan masyarakat sosial pada umumnya. Sedangkan kompetensi interpersonal memiliki ruang lingkup yang lebih sempit karena merupakan suatu pola hubungan antara individu dengan lainnya. (Hurlock, 2000). Dinamika psikologis hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pada remaja Panti Asuhan dapat dilihat pada halaman berikut.

Bagan 1

**Dinamika psikologis hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal Pada remaja Panti Asuhan**



Berdasarkan bagan di atas dapat dikatakan bahwa penerimaan diri punya andil yang besar pada keberhasilan kompetensi interpersonal yang dilakukan



remaja. Individu yang mempunyai penerimaan diri tinggi tentu akan lebih mudah memahami realitas yang ada pada dirinya, menerima fakta-fakta yang dirasakan pada setiap keadaan berarti individu memberikan kesempatan pada dirinya sendiri untuk menjadi dasar sepenuhnya akan hakekat dari pilihan dan tindakan-tindakannya, dengan demikian perkembangan diri individu tidak mengalami hambatan atau kendala yang berarti.

### **E. Hipotesis**

Berdasarkan teori-teori yang telah dikemukakan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : Ada hubungan positif antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi penerimaan diri maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonal, dan sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka akan semakin rendah kompetensi interpersonal.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Variabel bebas : Penerimaan diri
2. Variabel tergantung : Kompetensi interpersonal

Penelitian ini menggunakan variabel penerimaan diri sebagai variabel bebas karena secara teoretis variabel tersebut diasumsikan mempengaruhi variabel kompetensi interpersonal. Selain itu penerimaan diri sesuai dengan karakteristik subjek yang diteliti yaitu remaja panti asuhan. Hal ini juga dapat diasumsikan bahwa fenomena permasalahan yang terjadi di panti asuhan berkaitan dengan karakteristik kepribadian individu yaitu penerimaan diri.

#### **B. Definisi Operasional Variabel**

Definisi operasional adalah penegasan arti dari konstruk atau variabel yang digunakan dengan cara-cara tertentu untuk mengukur dan mengubah konsep-konsep pada variabel-variabel penelitian yang bersifat teoritik (abstrak) menjadi konsep yang dapat diukur secara empiris. Definisi operasional variabel penelitian ini sebagai berikut :

1. **Penerimaan diri adalah** kemampuan menerima kondisi diri sendiri secara jujur dan terbuka serta tidak malu dan ragu mengakui adanya dengan mengakui kelemahan dan kelebihan pada diri sendiri dan di hadapan orang lain. Penerimaan diri diukur dengan dengan skala penerimaan diri berdasarkan aspek-aspek: mempunyai perasaan sederajat dengan orang lain, berorientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan diri dan mampu menerima sifat kemanusiaan dirinya. Semakin tinggi skor skala penerimaan diri yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi pula penerimaan diri, begitu pula sebaliknya semakin rendah skor skala penerimaan diri menunjukkan semakin rendah pula penerimaan diri subjek.

2. **Kompetensi interpersonal** yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar pribadi secara efektif, dimana di dalamnya terdapat karakteristik-karakteristik psikologis yang meliputi pikiran, perasaan dan tindakan yang mendukung untuk menciptakan, membina dan mempertahankan relasi interpersonal yang baik dan efektif. Kompetensi interpersonal diungkap menggunakan skala kompetensi interpersonal yang disusun berdasarkan aspek-aspek kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka (*self disclosure*), kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal. Semakin tinggi skor skala Kompetensi interpersonal yang diperoleh pada skala kompetensi interpersonal menunjukkan semakin tinggi pula kompetensi interpersonal begitu pula sebaliknya semakin

rendah skor yang diperoleh pada skala kompetensi interpersonal menunjukkan semakin rendah pula kompetensi interpersonal subjek.

### **C. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Anak Keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta yang memiliki ciri-ciri 1) usia 12 sampai 18 tahun, 2) minimal 1 tahun Tinggal di panti; 3) tingkat pendidikan minimal SLTP

Alasan menggunakan ciri-ciri di atas karena pada usia 12 sampai 18 tahun merupakan usia remaja dimana terjadi perkembangan fisik, psikologis dan sosial yang sangat pesat. Hurlock (2000) menyatakan pada usia remaja banyak masalah sosial yang menjadi gangguan psikis bagi remaja, antara lain penyesuaian diri dengan masyarakat dan norma-norma yang berlaku di dalamnya. Adapun alasan mengambil minimal satu tahun berada di panti karena masa satu tahun tersebut diharapkan subjek sudah memahami bagaimana karakter lingkungan tempat tinggalnya, sehingga memiliki penyesuaian yang lebih baik untuk melibatkan diri dengan lingkungan sosialnya. Sedangkan tingkat pendidikan SLTP ditentukan, karena mayoritas penghuni panti berpendidikan SLTP, dan secara teoretis subjek dengan tingkat pendidikan SLTP diharapkan lebih mampu memahami atau merespon skala atau alat ukur yang diberikan kepada subjek.

Jumlah subjek penelitian yang terbatas hanya 43 orang akan lebih tepat jika penelitian ini menggunakan studi populasi. Studi populasi adalah penelitian yang dilakukan terhadap ruang lingkup yang luas dengan subjek penelitian dan kesimpulannya berlaku bagi semua subjek penelitian yang ada dalam populasi tersebut. Penggunaan studi populasi mengikuti pendapat yang menyatakan bahwa apabila subjek kurang dari 100 sebaiknya diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya apabila jumlah subjek lebih dari 100 dapat diambil 10-15% atau 20-25% (Arikunto, 1998).

### **C. Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data adalah suatu cara yang dipakai oleh peneliti untuk memperoleh data yang diselidiki. Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambilan data atau alat pengukurannya (Suryabrata, 1990).

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan pengukuran terhadap subjek penelitian. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri dan skala kompetensi interpersonal. Penggunaan skala pada penelitian ini didasarkan atas karakteristik skala sebagai alat ukur psikologi yang dikemukakan oleh Azwar (1999), yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur melainkan indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan.
- b. Atribut psikologis diungkap secara tidak langsung lewat indikator-indikator perilaku yang diterjemahkan dalam bentuk aitem-aitem.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan secara jujur dan sungguh-sungguh.

#### **1. Skala Penerimaan diri**

Skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Adilla (1999) dengan mengacu pada aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer (Adilla, 1999) yaitu perasaan sederajat, percaya pada kemampuan diri, bertanggungjawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan diri, menerima sifat-sifat kemanusiaan. Sistem penilaian aitem dalam penelitian ini menggunakan sistem penilaian skala empat dengan menggunakan empat alternatif. Pernyataan atau aitem-aitem yang terdapat dalam skala penerimaan diri terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu.

- a. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *favorable* adalah :

SS (Sangat Sesuai) : 4

S (Sesuai) : 3

TS (Tidak Sesuai) : 2  
STS (Sangat Tidak Sesuai) : 1

b. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *unfavorable* adalah:

SS (Sangat Sesuai) : 1  
S (Sesuai) : 2  
TS (Tidak Sesuai) : 3  
STS (Sangat Tidak Sesuai) : 4

Skala penerimaan diri yang diberikan pada subyek penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yaitu menghilangkan jawaban ragu-ragu (*abstein*). Penggunaan alternatif empat pilihan jawaban ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1998) yang menyatakan bahwa jika menggunakan lima alternatif jawaban maka responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah, karena dirasa paling aman, mudah dan hampir tidak perlu berpikir. Maka disarankan alternatif pilihan jawaban cukup empat alternatif saja.

## **2. Skala kompetensi interpersonal**

Skala kompetensi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Sugiarto (2003) berdasarkan aspek-aspek kompetensi interpersonal yang dikemukakan Buhrmaster dan Reis (1998) meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, dan kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal. Sistem penilaian aitem dalam penelitian ini menggunakan sistem

penilaian skala empat dengan menggunakan empat alternatif. Pernyataan atau aitem-aitem yang terdapat dalam skala kompetensi interpersonal terdiri dari 28 aitem *favorable* dan 28 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu.

a. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *favorable* adalah :

SS	(Sangat Sesuai)	: 4
S	(Sesuai)	: 3
TS	(Tidak Sesuai)	: 2
STS	(Sangat Tidak Sesuai)	: 1

b. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *unfavorable* adalah:

SS	(Sangat Sesuai)	: 1
S	(Sesuai)	: 2
TS	(Tidak Sesuai)	: 3
STS	(Sangat Tidak Sesuai)	: 4

Skala kompetensi interpersonal yang diberikan pada subyek penelitian ini menggunakan empat alternatif pilihan jawaban yaitu menghilangkan jawaban ragu-ragu (*abstein*). Penggunaan alternatif empat pilihan jawaban ini mengacu pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1998) yang menyatakan bahwa jika menggunakan lima alternatif jawaban maka responden cenderung memilih alternatif yang ada di tengah, karena dirasa paling aman, mudah dan hampir tidak perlu berpikir. Maka disarankan alternatif pilihan jawaban cukup empat alternatif saja.



## E. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauhmana kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut (Azwar, 1992) Pada penelitian ini validitas alat ukur dicari dengan menggunakan kriteria dalam, yaitu dengan cara menguji korelasi antara skor aitem dengan skor total aitem. Prinsip validitas adalah mengkorelasikan antara nilai penjumlahan aitem maupun faktor dengan kriterianya. Teknik validitas yang digunakan adalah *product moment*, dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right] \left[\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = indeks korelasi aitem skor aitem dengan skor total aitem

$N$  = jumlah subjek

$\sum X$  = jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum Y$  = jumlah skor total aitem

$\sum X^2$  = jumlah kuadrat nilai tiap-tiap aitem

$\sum Y^2$  = jumlah kuadrat total aitem

Hasil korelasi dengan rumus *product moment* masih berupa angka kasar, sehingga koefisien korelasi tersebut belum dapat dijadikan koefisien validitas alat ukur yang sebenarnya karena mempunyai kelebihan bobot (*over estimate*), dan ini akibat dari nilai aitem yang dikorelasi dengan nilai total ikut sebagai komponen dari

nilai total tersebut. Maka untuk lebih cermat dalam mendapatkan nilai validitas dikoreksi menggunakan *part whole correction*. Adapun rumusnya sebagai berikut :

$$r_{bt} = \frac{(r_{xy})(SB_y) - SB_x}{\sqrt{[(V_y - V_x) - 2(r_{xy})(SB_y)(SB_x)]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = korelasi product moment

$SB_y$  = simpang baku total (komposit)

$SB_x$  = simpang baku bagian (butir)

$V_y$  = variansi total

$V_x$  = variansi bagian (butir)

## 2. Reliabilitas

Azwar (1992) menjelaskan bahwa pada prinsipnya suatu alat ukur dikatakan reliabel bila alat tersebut mampu menunjukkan sejauhmana pengukuran itu dapat memberikan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subjek yang sama. Reliabilitas dapat ditentukan dengan menggunakan teknik Hoyt rumusnya sebagai berikut :

$$rtt = 1 - \frac{MKe}{MKs}$$

Keterangan :

$rtt$  = indeks reliabilitas alat ukur

$MKe$  = mean kuadrat error

$MKs$  = mean kuadrat subjek

1 = bilangan konstan

Adapun alasan mencari validitas dan reliabilitas pada penelitian ini adalah:

- a. Subjek yang diteliti memiliki karakteristik (norma, budaya, lingkungan kerja) yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.
- b. Agar mengetahui dan mendapatkan aitem dengan nilai validitas dan reliabilitas skala yang sesuai dengan alat ukur penelitian yang baru.

## **F. Metode Analisis Data**

Metode analisis data adalah cara untuk mengolah, menganalisa data dan menguji kebenarannya, kemudian dapat disimpulkan hasil dari penelitian tersebut (Hadi, 2004). Dalam hal ini untuk mengungkap hubungan variabel tersebut diatas digunakan analisis statistik yang menurut Hadi (2004) bahwa statistik mempunyai 3 ciri pokok yaitu :

1. Statistik bekerja dengan angka-angka.
2. Statistik bersifat obyektif artinya statistik sebagai alat penilaian kenyataan bekerja apa adanya.
3. Statistik bersifat universal dengan arti dapat digunakan hampir pada semua bidang penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesa yang diajukan adalah teknik korelasi *product moment*. Alasan menggunakan korelasi *product moment* antara lain:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui korelasi atau hubungan

2. Variabel penelitian yang digunakan terdiri dari satu variabel bebas dan satu variabel tergantung.
3. Korelasi *product moment* bersandar pada skala dengan satuan-satuan pengukuran yang berjarak sama, maka data yang digunakan adalah data interval.

Syarat digunakannya *product moment* yaitu:

1. Asumsi *Normal Distribution of the Dependent Variable*, yaitu bahwa sebaran data variabel penelitian mengikuti sebaran normal baku
2. Asumsi *Linierity of Correlation*, yaitu bahwa korelasi antar semua data variabel X dengan Y adalah linier

Adapun rumus analisis *product moment* sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left[ \sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N} \right] \left[ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N} \right]}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  : koefisien korelasi antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal  
 $\sum X$  : jumlah skor penerimaan diri  
 $\sum Y$  : jumlah skor kompetensi interpersonal  
 $\sum XY$  : jumlah hasil kali antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal  
 $N$  : jumlah subyek

Perhitungan analisis data *product moment* menggunakan bantuan komputer program SPSS For Windows Versi 13. dengan modul *analyze-correlate-bivariate*.

Analisis *product moment Pearson* pada penelitian ini menggunakan pendekatan satu ekor (*one tailed*) karena hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel tergantung serta hasil analisis korelasinya langsung menunjukkan arah.

## **BAB IV LAPORAN PENELITIAN**

### **A. Persiapan Penelitian**

#### **1. Orientasi kancah tempat penelitian**

Pentingnya pemahaman mengenai kancah atau tempat penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan jalannya penelitian merupakan salah satu hal yang perlu dilaksanakan agar penelitian berjalan dengan optimal. Sebelum menentukan subyek penelitian, penulis harus terlebih dahulu melakukan observasi pendahuluan dengan mendasarkan pada ciri-ciri populasi yang diambil, dengan tujuan agar sampel yang diambil sesuai dengan tujuan dan variabel penelitian. Melalui pertimbangan tersebut akhirnya penelitian ini dilakukan di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PKYM) Surakarta.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PKYM) Surakarta merupakan salah satu amal usaha / kegiatan sosial Muhammadiyah Cabang Laweyan. Panti Asuhan ini memiliki beberapa bentuk pendidikan misalnya budi pekerti, pengajian-pengajian, pendidikan sopan santun, mendalami prinsip-prinsip Islam tentang akhlaqul Karimah, budi luhur, menciptakan hubungan yang Islami antar sesama, khususnya anak dengan anak, anak dengan bapak-ibu asuh, anak dengan masyarakat lingkungan dan juga dengan pengurus. Muatan bentuk pendidikan ini dianggap penting sebab dari waktu ke waktu tampak adanya kecenderungan semakin mundurnya kebiasaan berperilaku sopan di kalangan anak-anak muda, termasuk

anak-anak asuh. Pengurus yakin bahwa seseorang tidak akan sanggup menjalankan tugas-tugasnya sebagai ilmuwan kecuali pada dirinya berhiaskan akhlaq yang mulia, jiwanya bersih dari sifat-sifat tak terpuji (PAKYM, 1997).

## 2. Persiapan alat pengumpulan data

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala penerimaan diri dan skala kompetensi interpersonal.

Skala penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Adilla (1999) dengan mengacu pada aspek-aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Sheerer (Adilla, 1999) yaitu perasaan sederajat, percaya pada kemampuan diri, bertanggungjawab, berorientasi keluar, berpendirian, menyadari keterbatasan diri, menerima sifat-sifat kemanusiaan. Sistem penilaian aitem dalam penelitian ini menggunakan sistem penilaian skala empat dengan menggunakan empat alternatif. Pernyataan atau aitem-aitem yang terdapat dalam skala penerimaan diri terdiri dari 20 aitem *favorable* dan 20 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu.

a. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *favorable* adalah :

SS	(Sangat Sesuai)	: 4
S	(Sesuai)	: 3
TS	(Tidak Sesuai)	: 2
STS	(Sangat Tidak Sesuai)	: 1

b. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *unfavorable* adalah:

SS	(Sangat Sesuai)	: 1
S	(Sesuai)	: 2
TS	(Tidak Sesuai)	: 3
STS	(Sangat Tidak Sesuai)	: 4

*Blue print* skala penerimaan diri dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
***Blue Print* Skala Penerimaan diri**

Aspek	Aitem		Jumlah
	<i>Favorabel</i>	<i>Unfavorabel</i>	
Perasaan sederajat.	1,3,5,7	9,11,13,15	8
Percaya kemampuan diri.	17,19,21,23	25,27,29,31	8
Bertanggung jawab	33,35,37,39	41,43,45,47	8
Berorentasi Keluar	49,51,53,55	2,4,6,8	8
Berpendirian.	10,12,14,16	18,20,22,24	8
Menyadari keterbatasan	26,28,30,32	34,36,38,40	8
Menerima sifat kemanusiaan	42,44,46,48	50,52,54,56	8
<b>Jumlah</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>56</b>

**b. Skala kompetensi interpersonal.** Skala kompetensi interpersonal yang digunakan dalam penelitian ini disusun oleh Sugiarto (2003) berdasarkan aspek-aspek kompetensi interpersonal yang dikemukakan Buhrmaster dan Reis (1998) meliputi kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka, kemampuan untuk bersikap asertif, kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, dan kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal. Sistem penilaian aitem dalam penelitian ini menggunakan sistem penilaian skala empat dengan menggunakan empat alternatif. Pernyataan atau aitem-aitem yang terdapat dalam skala kompetensi interpersonal terdiri dari 28 aitem *favorable* dan 28 aitem *unfavorable*. Aitem *favorable* adalah aitem yang mengandung nilai-nilai yang mendukung secara positif terhadap satu pernyataan tertentu.

a. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *favorable* adalah :

SS (Sangat Sesuai) : 4  
 S (Sesuai) : 3  
 TS (Tidak Sesuai) : 2  
 STS (Sangat Tidak Sesuai) : 1

b. Skor untuk aitem-aitem yang bersifat *unfavorable* adalah:

SS (Sangat Sesuai) : 1  
 S (Sesuai) : 2  
 TS (Tidak Sesuai) : 3  
 STS (Sangat Tidak Sesuai) : 4

**Tabel 2**  
**Blue Print Skala Kompetensi interpersonal**

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		Favourable	Unfavourable	
1	kemampuan berinisiatif,	1,3,5,7	9,11,13,15	8
2	kemampuan untuk bersikap terbuka,	17,19,21,23	25,27,29,31	8
3	kemampuan untuk bersikap asertif,	33,35,37,39	2,4,6,8	8
4	kemampuan untuk memberikan dukungan emosional, dan	10,12,14,16,	18,20,22,24,	8
5	kemampuan dalam mengatasi konflik interpersonal	26,28,30,32,	34,36,38,40	8
Jumlah		20	20	40

Setelah kedua skala penelitian tersusun langkah selanjutnya adalah menggunakan skala tersebut sebagai alat pengumpul data dalam pelaksanaan penelitian.



## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Penentuan subjek penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah subjek penelitian ini adalah remaja Panti Asuhan Anak Keluarga yatim Muhammadiyah Surakarta yang memiliki ciri-ciri 1) usia 12 sampai 18 tahun, 2) minimal 1 tahun Tinggal di panti; 3) tingkat pendidikan minimal SLTP. Teknik pengambilan sampel menggunakan studi populasi. Adapun jumlah sampel keseluruhan yaitu 48 orang.

### **2. Pelaksanaan pengumpulan data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan *try out* terpakai dikarenakan terbatasnya jumlah subjek penelitian. *Try out* terpakai yaitu satu kali pengambilan data namun dilakukan untuk dua perhitungan sekaligus, yaitu: a) uji validitas dan reliabilitas b) uji hipotesis. Beberapa keuntungan menggunakan *try out* terpakai antara lain: 1) Proses pengambilan datanya cukup satu kali saja namun dapat digunakan untuk beberapa pengujian analisis sekaligus; 2) Dapat menghemat waktu pelaksanaan dan tidak terlalu membebani subjek penelitian.

Proses pengumpulan data penelitian dilakukan pada tanggal 15 September 2009 pada sore hari. Pelaksanaan penyebaran skala dilakukan dengan memberikan skala penerimaan diri dan skala kompetensi interpersonal secara langsung kepada subjek dengan dibantu oleh beberapa pengasuh panti.

Berdasarkan 48 eksemplar skala yang dibagikan semua kembali dan memenuhi syarat untuk diskoring. Langkah selanjutnya peneliti melakukan skoring

dan memasukkan pada tabulasi data kemudian data dianalisis yaitu untuk uji validitas dan reliabilitas serta menguji hipotesis secara langsung.

### **3. Pelaksanaan skoring untuk uji validitas dan reliabilitas**

Setelah semua skala terisi dan terkumpul, maka langkah selanjutnya memberikan nilai pada skala yang telah diisi oleh subjek. Skor aitem berkisar dari 1 sampai 4. Pemberian skor dilakukan berdasarkan jawaban subjek dan memperhatikan sifat aitem *favourable* (mendukung) dan *unfavourable* (tidak mendukung). Skor tertinggi dari masing-masing aitem adalah 4 sedang nilai terendah adalah 1. Aitem *favourable* sangat sesuai (SS) skor = 4, sesuai (S) skor = 3, tidak sesuai (TS) skor = 2 dan sangat tidak sesuai (STS) skor = 1. Aitem *unfavourable* sangat sesuai (SS) skor = 1, sesuai (S) skor = 2, tidak sesuai (TS) skor = 3; sangat tidak sesuai (STS) skor = 4.

### **4. Perhitungan validitas dan reliabilitas**

Perhitungan validitas dan reliabilitas dengan menggunakan teknik *product moment*. Perhitungan tersebut yaitu mencari korelasi antara skor tiap-tiap aitem dengan skor total aitem dengan bantuan komputer program *SPSS for Windows Release 14*.

Parameter indeks daya beda aitem diperoleh melalui korelasi antara skor masing-masing aitem dengan skor total, sehingga dapat ditentukan aitem-aitem yang layak dan yang tidak layak untuk dimasukkan dalam skala penelitian. Seleksi atau dasar pengambilan keputusan aitem yang valid dengan cara membandingkan nilai

$r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5%. Subjek yang digunakan untuk uji coba berjumlah 48 responden, sehingga  $r_{tabel}$  diperoleh 0.284. Jika nilai *corrected item-total correlation* pada hasil analisis positif dan lebih tinggi dari 0,284 maka aitem dinyatakan valid, sebaliknya jika nilai *corrected item-total correlation* pada hasil analisis negatif dan lebih kecil dari 0,284 maka aitem dinyatakan tidak valid.

a. **Skala penerimaan diri.** Uji validitas dari 56 aitem yang diujikan terdapat 42 aitem yang valid dan 14 aitem yang gugur yaitu nomor 9,15,16, 20, 27, 30,31,32,33,40,48,50,51,55. Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,309 sampai 0,752 dan koefisien reliabilitas *alpha (?)* = 0,913. Susunan aitem skala penerimaan diri yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3**  
**Susunan Aitem Skala Penerimaan diri**  
**yang Valid dan Gugur**

Aspek	Aitem				Total
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
Perasaan sederajat.	1,3,5,7		11,13	9,15	8
Percaya kemampuan diri.	17,19,21,23		25,29	27,31	8
Bertanggung jawab	35,37,39	33	41,43,45,47		8
Bertanggung jawab	49,53,55	51,55	2,4,6,8		8
Berpendirian.	10,12,14	16,	18,22,24	20	8
Menyadari keterbatasan	26,28	30,32	34,36,38	40	8
Menerima sifat kemanusiaan	42,44,46	48	52,54,56	50	8
Jumlah	21	7	21	7	56
	28		28		

b. **Skala kompetensi interpersonal.** Uji validitas aitem dari 40 aitem yang diujikan terdapat 33 aitem yang valid dan 7 aitem yang gugur yaitu nomor 2,11, 13,21,27,37,40. Aitem yang valid mempunyai koefisien validitas *corrected item-total correlation* bergerak dari 0,318 sampai 0,674 dan koefisien reliabilitas *alpha (?)* = 0,910. Susunan aitem skala yang valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4  
Susunan Aitem Skala Kompetensi Interpersonal  
yang Valid dan Gugur

Aspek	Aitem				Total
	<i>Favourable</i>		<i>Unfavourable</i>		
	Valid	Gugur	Valid	Gugur	
kemampuan berinisiatif,	1,3,5,7		9, 15	11,13	8
kemampuan bersikap terbuka,	17,19,23	21	25,29,31	27	8
kemampuan bersikap asertif,	33,35,39	37	4,6,8	2	8
kemampuan memberikan dukungan mosional	10,12,14,16		18,20,22,24,		8
kemampuan mengatasi konflik interpersonal	26,28,30,32		34,36,38	40	8
<b>Jumlah</b>	<b>18</b>	<b>2</b>	<b>15</b>	<b>5</b>	<b>40</b>
	<b>20</b>		<b>20</b>		

Adapun rangkuman hasil validitas skala penerimaan diri dan skala kompetensi interpersonal dapat dilihat pada tabel 5

**Tabel 5**  
**Rangkuman Hasil Validitas dan Reliabilitas**

Variabel	Nilai Koefisien		Jumlah
	Validitas	Reliabilitas	
Penerimaan diri	0,309 s/d 0,752	$\alpha (?) = 0,913$	Aitem = 56 Gugur = 14 Valid = 42
Kompetensi interpersonal	0,318 s/d 0,674	$\alpha (?) = 0,910$	Aitem = 40 Gugur = 7 Valid = 33

### 5. Skoring ulang untuk analisis data

Setelah dilakukan uji validitas-reliabilitas dan diketahui aitem gugur dan valid, selanjutnya dilakukan penyekoran kembali untuk menghitung sejauhmana korelasi yang didapat. Penskorangan untuk menguji korelasi pada *try out* terpakai dilakukan dengan cara mencari jumlah total dari aitem yang valid pada masing-masing skala. Kemudian total dari masing-masing skala yang diperoleh subjek dikorelasikan dengan menggunakan teknik analisis *product moment*.

### C. Analisis Data

Pelaksanaan analisis data dilakukan setelah dilakukan uji asumsi yang meliputi uji normalitas sebaran dan uji linieritas hubungan. Hal ini dilakukan karena syarat teknik korelasi *product moment* adalah sebaran data variabel mempunyai distribusi yang normal, antara variabel bebas dan variabel tergantung mempunyai korelasi yang linier sehingga perlu dilakukan uji asumsi terlebih dahulu sebelum menguji hipotesis.

## 1. Uji asumsi

**a. Uji normalitas.** Uji normalitas sebaran dimaksudkan untuk mengetahui apakah sebaran data penelitian mengikuti sebaran distribusi normal atau tidak. Berdasarkan hasil uji normalitas pada variabel penerimaan diri diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z = 0,692$ ; signifikansi  $(p) = 0,725$ ; ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebaran data variabel penerimaan diri memenuhi distribusi normal. Hasil uji normalitas variabel kompetensi interpersonal diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov  $Z = 0,560$ ; signifikansi  $(p) = 0,912$ ; ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan sebaran data variabel kompetensi interpersonal memenuhi distribusi normal.

**b. Uji linieritas.** Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas (penerimaan diri) dengan variabel terganggu (kompetensi interpersonal) memiliki korelasi yang searah (linier) atau tidak. Berdasarkan uji linieritas diperoleh nilai  $F_{\text{linierity}} = 0,848$ ; signifikansi  $(p) = 0,663$ ; ( $p > 0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas (penerimaan diri) dengan variabel terganggu (kompetensi interpersonal) memiliki korelasi yang searah (linier).

## 2. Uji hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $0,391$ ;  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi (kuat) penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi

pula kompetensi interpersonalnya sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula kompetensi interpersonalnya.

### **3. Sumbangan efektif**

Sumbangan efektif antara variabel penerimaan diri terhadap kompetensi interpersonal sebesar 15,3%, ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ )=0,153. Berarti masih terdapat 84,7% variabel lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal di luar variabel penerimaan diri seperti faktor kepribadian, pendidikan, psikologis, fisik, sosial budaya.

### **4. Kategorisasi**

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel penerimaan diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 136,15 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105 yang berarti penerimaan diri pada subjek tergolong tinggi. Variabel kompetensi interpersonal diketahui rerata empirik (RE) sebesar 101,10 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5 yang berarti kompetensi interpersonal pada subjek penelitian tergolong tinggi. Hasil uji hipotesis *product moment* dan sumbangan efektif disajikan pada tabel 6:



**Tabel 6**  
**Uji Hipotesis Product Moment dan Sumbangan Efektif**

<b>Uji Hipotesis</b>	<b>Variabel</b>	<b>Hasil</b>	<b>Keterangan (status)</b>
<i>Product Moment</i>	Penerimaan diri dengan Kompetensi interpersonal	Koefisien $r = 0,391$ $p = 0,001$ ( $p < 0,01$ )	Ada hubungan positif yang sangat signifikan
Koefisien Determinan/ Sumbangan efektif	Penerimaan diri dengan Kompetensi interpersonal	$r^2 = 0,153$ Sumbangan penerimaan diri terhadap kompetensi interpersonal sebesar 15,3%	Terdapat 84,7%, variabel lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal selain penerimaan diri
Kategorisasi	Penerimaan diri	RE = 136,15 RH = 105	Tergolong tinggi
	Kompetensi interpersonal	RE = 101,10 RH = 82,5	Tergolong tinggi

#### D. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan teknik analisis *product moment* dari Pearson diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,391;  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ ) artinya ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi (kuat) penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula kompetensi interpersonalnya.

Secara teoretis hasil penelitian ini mendukung beberapa pendapat yang dikemukakan sebelumnya. Menurut Surtain (dalam Andayani dan Kumara, 1996)

penerimaan diri ini tidak berarti seseorang menerima begitu saja tanpa berusaha untuk mengembangkan diri lebih lanjut, orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. penerimaan diri sebagai suatu sikap yang mencerminkan rasa senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada diri. Tingkat penerimaan diri yang dimiliki oleh seseorang akan mempengaruhi tingkat kemampuan interpersonalnya.

Schultz (1995) mengungkapkan bahwa orang yang memiliki penerimaan diri, mampu memahami kelemahan serta kelebihan tanpa mengeluh. Sikap-sikap tersebut pada dasarnya merupakan perwujudan dari rasa puas terhadap dirinya sendiri. Hurlock (2000) mengemukakan ada beberapa kondisi berperan dalam penerimaan diri seseorang. Kondisi tersebut adalah: (1) pemahaman diri, (2) harapan yang realistis, (3) bebas dari hambatan sosial, (4) perilaku sosial yang menyenangkan, (5) konsep diri yang stabil, dan (6) kondisi emosi yang menyenangkan.

Philips dan Berger (dalam Robinson & Shaver, 1994) memberikan karakteristik individu yang menerima dirinya adalah (a) adanya keyakinan akan kemampuan diri dalam menghadapi persoalan; (b) adanya anggapan berharga terhadap diri sendiri sebagai manusia dan sederajat dengan orang lain; (c) tidak ada anggapan aneh atau abnormal terhadap diri sendiri dan tidak ada harapan untuk ditolak orang lain; (d) tidak ada rasa malu atau tidak memperhatikan diri sendiri; (e) ada keberanian memikul tanggung jawab atas perilaku sendiri; (f) adanya objektivitas

dalam menerima pujian atau celaan; dan (g) tidak ada penyalahan atas keterbatasan yang ada, ataupun pengingkaran kelebihan.

Berdasarkan hasil analisis diketahui variabel penerimaan diri mempunyai rerata empirik (RE) sebesar 136,15 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105 yang berarti penerimaan diri pada subjek tergolong tinggi. Variabel kompetensi interpersonal diketahui rerata empirik (RE) sebesar 101,10 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5 yang berarti kompetensi interpersonal pada subjek penelitian tergolong tinggi.

Kondisi penerimaan diri dan kompetensi interpersonal yang tinggi dapat diartikan bahwa remaja para penghuni panti asuhan PAKYM pada dasarnya dapat menerima keadaan dirinya sendiri. Meskipun tinggal di panti asuhan namun tidak menghalangi subjek untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Kondisi ini diperkuat oleh letak panti asuhan yang termasuk berada di pusat keramaian, banyaknya gedung sekolah di sekitar panti, pusat pertokoan atau supermarket, lalu lintas yang padat-ramai apalagi pada jam masuk dan pulang sekolah. Selain itu pula model pembinaan panti yang fleksibel, dimana anak-anak panti yang baru selalu diberikan pengenalan dan sosialisasi terhadap lingkungan sekitar, serta seringkali dilakukan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada kemampuan bersosialisasi juga mendukung dan kondisi penerimaan diri dan kompetensi para penghuni panti.

Selain itu pula hubungan senasib dengan sesama anak panti juga mempengaruhi pola pemikiran dan kepribadian individu, kompetensi interpersonal dan penerimaan diri merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang berkaitan

dengan cerminan diri sendiri dari anggapan tentang konsep orang lain tentang dirinya. Hubungan pertemanan yang mempunyai nasib sama dapat menumbuhkan rasa toleransi yang tinggi, saling-menghargai untuk menjalin interaksi lingkungan Panti. Selain itu pula Pihak PAKYM juga menyediakan memberikan perilaku yang tepat dan sesuai dengan kondisi individu, sehingga para penghuni merasa bahwa dirinya ada sebagai suatu pribadi atau individu dan merasa diterima orang lain, dihormati dan disenangi maka dapat menerima dirinya sendiri sehingga menjadikan konsep diri yang baik dengan demikian dapat menyesuaikan diri dengan keadaannya..

Berkaitan dengan hasil penelitian ini. Kuntari (2005) mengemukakan paling tidak ada dua fenomena yang biasanya muncul dalam kehidupan di panti asuhan, yaitu:

- 1) Pengalaman-pengalaman atau peristiwa yang menyenangkan serta perlakuan-perlakuan yang benar dan sehat dari anggota pengasuh, teman bermain atau lingkungan akan membentuk individu yang sehat pula. Sehingga anak-anak yang tinggal di panti, akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai sikap menolong, berbagi dan bekerjasama dengan orang lain karena dengan hidup di panti individu akan mempunyai perasaan senasib dan sepenanggungan. Sebagai contoh, individu yang tinggal bersama dalam panti asuhan apabila ada satu orang yang sedang mengalami kesulitan maka individu yang tinggal dalam lingkungan tersebut secara bersama-sama membantu individu yang sedang dalam kesulitan tersebut. Bantuan yang diberikan dalam contoh kehidupan sehari-hari di panti berupa dukungan moral, pertolongan fisik bahkan sampai pada persoalan pinjam-meminjam uang.

2) Pengalaman, peristiwa ataupun perlakuan yang tidak atau kurang sehat tidak menyenangkan bahkan menimbulkan trauma akan mempengaruhi terbentuknya kepribadian individu menjadi patologis. Jika para pengasuh di panti asuhan tidak secara tulus dan konsisten menunjukkan cinta dan sayang kepada para anak-anak yatim, tidak memberi kehangatan, penerimaan dan cinta, individu mungkin tumbuh dengan rasa ragu-ragu mengenai kepantasan untuk dicinta dan diterima. Beberapa kasus yang pernah terjadi misalnya anak yang berada dalam panti asuhan merasa terkekang oleh aturan-aturan yang ketat sehingga menyebabkan anak merasa tertekan, cenderung menarik diri, tidak berani tampil di depan umum. Akibatnya anak tersebut tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar, berkehilangan gairah untuk sekolah dan tidak jarang anak merasa frustrasi atau agresif, dan kemarahan tersebut seringkali diungkapkan dengan perilaku-perilaku yang tidak simpatik pengasuh, teman, orangtua maupun orang lain dan dapat dirinya dan orang lain di sekitarnya. Hal ini tentu saja akan sangat merugikan individu tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kehidupan psikologisnya

Apabila para pengasuh sampai lengah serta tidak ada perhatian yang cukup pada anak-anak panti, maka akan timbul persepsi negatif pada diri si anak, ia akan merasa tidak berarti, tidak disayangi, tidak diperhatikan dan akan timbul perasaan tidak mampu untuk menarik perhatian figur orangtua sebagai sosok yang sangat mereka butuhkan kehadirannya sehingga si anak akan belajar untuk mengerjakan segala sesuatu sendirian dan tidak lagi mengharapkan orang lain yang lebih tua atau yang dihormati sebagai panutannya karena merasa pengasuh tidak menaruh perhatian

pada mereka lagi. Selain itu, seorang anak akan mempersepsikan secara negatif keluarganya yang bercerai atau berpisah dan akhirnya menyebabkan si anak semakin tertekan. Sebaliknya, jika para pengasuh panti asuhan penuh perhatian pada anak-anak atau penghuni panti, memperhatikan kebutuhan si anak secara fisik dan psikis, adanya komunikasi antara pengasuh dengan anak asuh, atau antara anak asuh itu sendiri, saling menyayangi dan menghargai maka seorang anak akan mempunyai konsep diri yang positif tentang dirinya atau keluarganya.

Sumbangan efektif antara variabel penerimaan diri terhadap kompetensi interpersonal sebesar 15,3%, ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ )=0,153. Berarti masih terdapat 73,4% variabel lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal di luar variabel penerimaan diri seperti faktor umur, kepribadian, interaksi, pendidikan, psikologis, fisik, sosial budaya. Menurut Monks, dkk. (1990), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi interpersonal, yaitu umur, keadaan sekeliling, jenis kelamin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Ada hubungan positif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kompetensi interpersonal. Semakin tinggi (kuat) penerimaan diri seseorang maka semakin tinggi pula kompetensi interpersonalnya sebaliknya semakin rendah penerimaan diri maka semakin rendah pula kompetensi interpersonalnya. Ditunjukkan oleh nilai korelasi ( $r$ ) sebesar 0,391;  $p = 0,003$  ( $p < 0,01$ )

2. Sumbangan efektif variabel penerimaan diri terhadap kompetensi interpersonal sebesar 15,3%, ditunjukkan oleh koefisien determinan ( $r^2$ )=0,153. Berarti masih terdapat 84,7% variabel lain yang mempengaruhi kompetensi interpersonal di luar variabel penerimaan diri seperti faktor kepribadian, pendidikan, psikologis, fisik, sosial budaya.

3. Penerimaan diri pada subjek tergolong tinggi. Ditunjukkan nilai rerata empirik (RE) sebesar 136,15 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 105. Kompetensi interpersonal pada subjek penelitian tergolong tinggi ditunjukkan nilai rerata empirik (RE) sebesar 101,10 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 82,5.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut:

### **1. Bagi remaja panti asuhan**

Remaja panti asuhan diharapkan dapat mempertahankan penerimaan diri dan kompetensi interpersonal yang tergolong tinggi dengan cara tetap menjalin interaksi dan komunikasi serta bersosialisasi dengan semua anggota panti dan dengan lingkungan sekitarnya, mengikuti dan menekuni kegiatan keterampilan yang diajarkan di panti agar memiliki bekal yang cukup dalam menyongsong masa depannya

### **2. Bagi Pengelola panti asuhan**

Bagi pengelola panti asuhan diharapkan dapat mempertahankan programnya yang sudah bagus serta terus-menerus melakukan pembinaan secara komprehensif dan inovatif sesuai dengan perkembangan dan kemajuan jaman, misalnya bekerja sama dengan Balai Latihan Kerja dan mengadakan pelatihan kewirausahaan, sehingga ketika anak keluar dari panti, mereka sudah memiliki bekal keterampilan yang cukup untuk hidup secara mandiri.

### **3. Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan**

Bagi orangtua yang memiliki anak di panti asuhan, diharapkan tetap melaksanakan semua tanggung jawabnya sebagai orangtua, dengan memberikan perhatian yang tinggi misalnya menjenguk putra-putrinya, mencukupi kebutuhan yang diperlukan baik secara materi maupun psikologis

### **4. Bagi pemerintah**



Bagi pemerintah khususnya bidang sosial dan kesejahteraan sosial, diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara materi maupun bekal keterampilan kepada anak-anak panti asuhan, sehingga akan mampu membantu meningkatkan kualitas pembinaan panti dan dapat membentuk anak-anak panti sebagai pribadi yang kuat, mandiri dan dapat memberi kontribusi yang positif bagi negara.

#### **5. Bagi ilmuwan psikologi**

Diharapkan dapat menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengadakan pelatihan bagi anak-anak panti khususnya tentang penerimaan diri dan kompetensi interpersonal pada penghuni panti asuhan.

#### **6. Bagi peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperbaiki kelemahan yang masih terdapat pada penelitian ini antara lain :

- a. Generalisasi dari hasil penelitian ini terbatas pada populasi tempat penelitian dilakukan yaitu Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah (PKYM) Surakarta sehingga penerapan pada ruang lingkup yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda kiranya perlu dilakukan penelitian lagi dengan menggunakan atau menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini ataupun dengan menambah dan memperluas ruang lingkup penelitian.
- b. Alat pengumpulan data hanya menggunakan skala sehingga belum dapat mengungkap secara mendalam kondisi psikologis, oleh karena itu perlu digunakan metode tambahan seperti wawancara atau interview

- c. Tidak adanya perbedaan secara khusus karakteristik individual seperti suku (daerah asal), status sosial dan ekonomi orangtua, selain itu subjek yang menjadi sampel penelitian sudah cukup lama mengikuti pendidikan di panti sehingga ada kemungkinan sudah perubahan yang positif baik dari segi sikap maupun perilaku pada penghuni panti tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adilla, F. 1999. Hubungan Penerimaan Diri, Motivasi Berprestasi Dengan Prestasi Belajar Anak-Anak Panti Asuhan Dan Perbedaannya Dari Anak-Anak Yang Diasuh Dalam Keluarga. *Tesis*. Jakarta: Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Andayani, B. & Kumara, A. 1996. Diskusi Kelompok Terarah Dengan Subyek Anak-Anak. *Buletin Psikologi* Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, IV, 2, h. 26-31.
- Arikunto, S. 1998. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Bina Aksara.
- Azwar, S, 1992. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta : Andi Offsert.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset.
- Berkowitz L., 1995. Social Norms, Feelings, and Others Factors Affecting Helping and Altruisme. *Advances in Experimental Social Psychology*, Vol.6. Academic Press, New York.
- Buhrmester, F. W and Reis. 1998. Five Domains of Interpersonal Competence. *Jurnal of Personality and Social Psychology*. Vol. 24 no 1, 1991-1008.
- Burns. 1996. *Konsep Diri Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku (terjemahan: Mari Djumiati*. Jakarta : Arcan.
- Calhoun, J.F., and Acocella, J.R. 1995, Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan (Terjemahan oleh Satmoko, R.S.) edisi ketiga. Semarang : Penerbit IKIP Semarang.
- Chaplin J.P. 2001. *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemahan Kartono, K). Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada.
- Daradjat, Z. 1991. *Problema Remaja Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang.
- De Vito, J.A. 1999. *The International Comunication Book. 7<sup>th</sup> ad*. New York : Harper Collins College.

- Fasikhah, S.S. 1995. Peran Kompetensi Sosial pada Tingkah Laku Coping Remaja Akhir. *Tesis*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana UGM.
- Gerungan ,W.A. 1991. *Psikologi Sosial* . Bandung: Eresco.
- Hadi, S. 1990. *Metodologi Riset II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Analisis Regresi*. Jakarta : CV. Tiga Cahaya.
- Hurlock E.B. 2000. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Terjemahan : Istiwidayati). Jakarta : Erlangga.
- Kuntari, S. 2005. Studi Tentang Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Pada Anak-Anak Di Panti Asuhan Anak Misi Nusantara Surakarta *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Lunandi, A.G. 1987. *Komunikasi Mengena : Meningkatkan Afektivitas Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Lusiastuti N. 2006. Gaya Kelekatan dan Kompetensi Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Marlowe, D. 1986. Preschoolers at Play: Co-socialisers of Emotional and Social Competence. *International Journal of Behavioral Development*, 25, 4, 290-301.
- Monks, F.J., Haditono, S.R, Koers, A.M.D. 1990. *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nataniel, B. 1999. *Kiat Jitu Meningkatkan Harga Diri*. Jakarta: Pustaka Relaprasta.
- Nurahmati. 1995. Gaya Kelekatan dan Kompetensi Interpersonal dengan Teman Sebaya pada Remaja. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- PAKYM, 1997. *Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*. Penerbit PAKYM Surakarta.
- Powell, S. 1995. *Mengapa Takut Bersikap Terbuka* (terjemahan). Jakarta :Yayasan Cipta Loka Caraka.

- Purnama E.1997. Penerimaan Diri pada Lanjut Usia ditinjau dari Kematangan Emosi. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM
- Robinson, S. P. & Shaver, P.R. 1994. *Measure of Social Psychology Attitude*. New York: Institute for Research. The Institute of Michigan.
- Salmah, D. 2007. Perbedaan kompetensi interpersonal pada remaja berdasarkan pola Asuh. *Jurnal Psikologi*. Vol XI/23 2007. Jakarta: Universitas Tarumanegara
- Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Edisi Kelima. (Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sarwono, S.W. 2000. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Rajawali.
- Schultz, D. 1995. *Psikologi Pertumbuhan : Model-model Kepribadian Sehat (terjemahan:Supraktinya)*. Yogyakarta : Kanisius.
- Simanjuntak, B. 1990. *Pengantar Psikologi Perkembangan*. Bandung: Tarsito.
- Siswandi H.J. 2006. Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (Penelitian Tindakan Kelas). *Jurnal Pendidikan Penabur - No.07/Th.V/Desember 2006*.
- Soekanto, S. 1982. *Remaja dan Masalah-masalahnya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Sugiarto T.B. 2003. Perbedaan Tingkat Kompetensi Interpersonal dan Kestabilan Emosi pada mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti pada kegiatan pecinta alam . *Skripsi* (tidak diterbitkan) Surakarta: Fakultas Psikologi UMS.
- Suhardi. 2003. *Kompetensi Individu: Tingkatkan Kinerja Organisasi*. HRD. II.4. Nopember. pp25.
- Sumhudi. 1995 (dalam Departemen Sosial Republik Indonesia. 1985). *Kesejahteraan Anak Dan Keluarga* Direktorat Jenderal Rehabilitasi Dan Pelayanan Sosial : Jakarta.
- Suryabrata, S. 1990. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : CV. Rajawali.
- Syah, M. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya

Tetrawati. 1989. Hubungan Antara Family Relationship dengan Kompetensi Sosial Remaja pada Siswa-Siswi SMA BOPKRI II DIY. *Tesis* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.

## SKALA PENERIMAAN DIRI

No	Pernyataan	PILIHAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa sebagai orang yang berharga dan sederajat dengan teman-teman saya.				
2.	Saya merasa hanya mampu bergaul dengan orang-orang yang kondisinya sama seperti saya.				
3.	Saya percaya saya dapat diterima oleh teman-teman karena saya selalu dapat menerima mereka.				
4.	Saya merasa orang lain mengucilkan saya dari pergaulan				
5.	Saya tidak kecewa dengan kekurangan-kekurangan saya.				
6.	Saya tidak mau tahu dengan urusan orang-orang di lingkungan panti				
7.	Tidak ada alasan bagi saya untuk merasa rendah diri di hadapan orang lain.				
8.	Sebagai anak panti saya malu kalau bergaul dengan orang yang memiliki tinggal di luar panti				
9.	Saya tidak dapat bergaul dengan orang yang statusnya sosialnya lebih tinggi				
10.	Saya merasa mampu melakukan seperti apa yang dilakukan orang lain.				
11.	Saya merasa orang-orang membicarakan hal-hal yang negatif tentang diri saya				
12.	Saya tidak suka dianggap sebagai orang yang selalu membutuhkan bantuan orang lain				
13.	Selama ini saya merasa tidak di hargai oleh orang lain				
14.	Saya merasa mempunyai kelebihan untuk melakukan sesuatu pekerjaan tertentu.				
15.	Saya menganggap status sosial saya rendah dibandingkan dengan teman-teman saya.				
16.	Masa depan tergantung pada usaha yang saya lakukan.				

17.	Saya merasa mampu menghadapi situasi yang sulit dalam kehidupan.				
18.	Saya merasa mudah dipengaruhi oleh orang lain				
19.	Saya optimis setiap permasalahan dengan teman-teman dapat saya dipecahkan				
20.	Saya ragu-ragu dalam bertindak karena saya takut menghadapi akibatnya.				
21.	Saya berusaha mengisi waktu senggang dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk masa depan				
22.	Saya merasa menjadi orang yang tidak berguna karena hanya tinggal di panti asuhan				
23.	Saya yakin dengan memiliki pengetahuan yang tinggi akan mempermudah mencapai kesuksesan				
24.	Saya tidak pernah mencoba menemukan ide-ide kreatif untuk meningkatkan kualitas hidup saya				
25.	Saya merasa kondisi saya tidak memungkinkan untuk bersaing dengan orang-orang di luar panti dalam mencapai kesuksesan				
26.	Hidup saya berguna karena saya dapat mengembangkan keterampilan yang saya miliki.				
27.	Dalam melaksanakan suatu pekerjaan, saya takut terhadap resiko yang akan saya hadapi.				
28.	Saya menyadari setiap orang punya kekurangan masing-masing				
29.	Saya merasa masa depan saya suram, semua ini karena keadaan saya yang tidak menguntungkan.				
30.	Betapapun sakitnya kegagalan akan memacu semangat saya untuk berbuat lebih baik lagi.				
31.	Dengan keadaan seperti ini tidak mungkin saya mempunyai kebebasan untuk melakukan apa yang ingin saya lakukan.				
32.	Keterbatasan saya tidak mengganggu interaksi saya dengan orang lain.				
33.	Saya akan meminta maaf bila orang lain tersinggung dengan perbuatan saya.				



34.	Saya merasa iri hati melihat keberhasilan orang lain dan saya ingin mencari cara-cara untuk menjatuhkannya.				
35.	Saya bersedia menerima konsekuensi dari kondisi yang saya alami sekarang ini.				
36.	Saya menyesali keadaan saya harus tinggal di panti asuhan				
37.	Saya ikut menjaga ketertiban di panti				
38.	Saya merasa tidak nyaman ketika orang lain ingin mengetahui kondisi diri saya				
39.	Saya akan menjaga suasana tenang dan damai di lingkungan panti				
40.	Saya berpikir bahwa nasib saya tidak sebaik orang lain.				
41.	Saya melemparkan kesalahan yang saya lakukan kepada orang lain.				
42.	Saya senang membantu meringankan beban teman saya.				
43.	Sulit bagi saya untuk minta maaf kepada orang lain meskipun saya telah berbuat salah.				
44.	Saya tidak menyalahkan orang lain ataupun diri sendiri atas kondisi saya sekarang ini				
45.	Saya kerap melarikan diri dari masalah-masalah yang sedang saya hadapi.				
46.	Saya tidak menyesal dengan keadaan saya sekarang ini				
47.	Saya merasa kegagalan-kegagalan yang saya alami karena perbuatan orang lain.				
48.	Saya menghargai bantuan seseorang untuk mengatasi masalah pribadi saya				
49.	Saya akan berusaha menjalin komunikasi dengan orang-orang yang saya temui di luar panti				
50.	Saya tidak ingin orang lain membantu kesulitan yang saya alami				
51.	Saya tidak membutuhkan waktu lama untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan di luar panti.				
52.	Saya tidak peduli apa yang terjadi bila saya melakukan sesuatu yang merugikan orang lain				

53.	Meski tinggal di panti saya berani menjalani persahabatan dengan orang di luar panti				
54.	Saya merasa tersinggung jika orang lain mengatakan saya sebagai orang yang punya banyak kekurangan				
55.	Ketika berkumpul bersama teman-teman saya dapat menciptakan suasana menjadi lebih menyenangkan				
56.	Saya menganggap pujian orang lain kepada saya bersifat semu, saya menganggap mereka hanya mengibur saya.				

No	Pernyataan	Jawaban			
1.	Saya malu bila orang lain mengetahui rasa takut saya.				
2.	Saya seringkali merasa tidak enak bila harus menolak permintaan tolong dari seseorang meskipun sebenarnya saya merasa keberatan. (*)				
3.	Saya malas untuk tersenyum terlebih dahulu apabila berpapasan dengan seseorang.				
4.	Teman-teman saya banyak menceritakan persoalan pribadinya kepada saya.				
5.	Saya malas untuk menyatakan permintaan maaf dan penyesalan terhadap sesuatu yang telah saya lakukan.				
6.	Saya tidak ingin teman saya mengetahui kekurangan diri saya yang sebenarnya.				
7.	saya akan bertanya pada orang lain bila tidak jelas dengan apa yang baru saja diterangkan.				
8.	Saya bisa mengobrol secara nyaman dengan seseorang yang baru saya kenal.				
9.	Saya sering merasa bosan, sebal atau tidak telaten mendengarkan teman saya menceritakan kesedihannya. (*)				
10.	Jika saya bertengkar dengan orang lain, maka saya akan menyelesaikan masalahnya saat itu juga. (*)				
11.	Ketika saya sedang sedih, saya tidak ingin teman mengetahuimya.				

12.	Saya mengungkapkan kekecewaan pada teman dengan terus terang bila ia telah mengecewakan hati saya. (*)				
13.	Biasanya saya akan menyapa terlebih dahulu apabila bertemu dengan seseorang yang sudah saya kenal.				
14.	Ketika teman saya menghadapi suatu permasalahan, seringkali saya merasakan seolah-olah saya ikut menghadapi permasalahan tersebut.				
15.	Bila mengalami pertentangan pendapat dengan sahabat, saya akan berusaha mendengarkan alasan-alasannya.				
16.	Saya sering bercerita kepada teman tentang keadaan keluarga saya.				
17.	Pada saat antri, saya membiarkan begitu saja orang mendahului tanpa anti walaupun saya sangat tidak senang.				
18.	Saya merasa sungkan berbincang-bincang dengan orang yang jarang saya temui.				
19.	Saya malas bergaul dengan orang-orang yang tidak sepaham dengan saya.				
20.	Saya membenci selamanya terhadap orang yang telah berbuat bersalah pada saya.				
21.	Saya tidak ragu-ragu untuk menceritakan segala hal tentang diri saya pada teman.				
22.	Saya tidak mengkritik teman karena takut teman akan marah.				

23.	Saya malas bergabung dengan sekelompok teman yang akan pergi ke suatu tempat apabila saya tidak diajak.				
24.	Saya malas bergaul dengan teman-teman yang pemaarah, meskipun saya tahu sebenarnya hatinya baik.				
25.	Bertengkar dengan teman tidak membuat saya dendam kepadanya.				
26.	Saya sering menceritakan masalah-masalah keluarga kepada teman dekat.				
27.	Saya diam saja bila merasa tidak sepaham dengan pendapat teman.				
28.	Saya lebih sering mengajak teman-teman saya untuk melakukan suatu kegiatan daripada diajak oleh teman-teman saya.				
29.	Saya seringkali merasa kebingungan dan tidak tahu harus besikap bagaimana terhadap teman saya yang sedang bersedih.				
30.	Saya tidak ingin bertemu dan berbicara dengan orang yang telah bertengkar dengan saya.				
31.	Bagi saya, masalah pribadi adalah masalah saya sendiri jadi tidak perlu dibicarakan dengan orang lain.				
32.	Jika saya berkeberatan orang disamping saya merokok, maka saya akan berterus terang. (*)				
33.	Saya sering merasa gugup bila pertamakali berkenalan dengan seseorang.				
34.	Apabila ada teman saya yang menceritakan				

	bahwa dirinya baru saja punya pacar, saya bisa ikut merasakan kebahagiaannya.				
35.	Saya tidak akan meminta maaf kepada teman atas kesalahan yang telah saya lakukan terhadapnya.				
36.	Saya tidak senang bila harus menceritakan masa lalu saya yang tidak menyenangkan.				
37.	Saya akan mengatakan yang sebenarnya bila tidak bisa memenuhi ajakan teman-teman. (*)				
38.	Saya selalu ingin mencoba hal-hal yang baru bersama teman-teman baru.				
39.	Saya sering merasa tidak mampu berbuat apa-apa bila ada teman yang sedang dirundung kesedihan.				
40.	Bila teman saya menyatakan permintaan maaf dan penyesalan, saya akan menerimanya dengan senang hati.				
.					